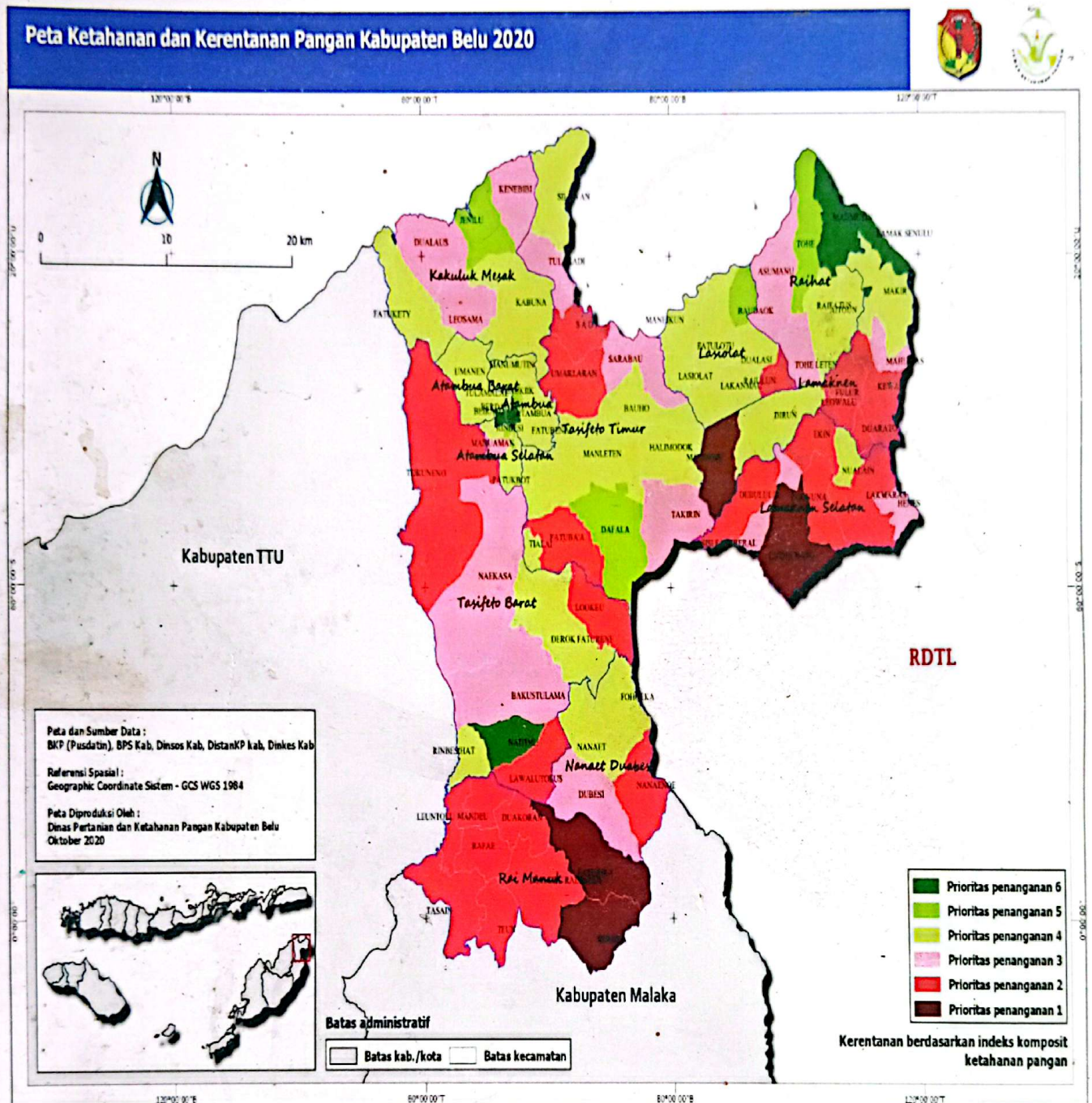


PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN
(FOOT SECURITY AND VULNERABILITY ATLAS-FSVA)
KABUPATEN BELU TAHUN 2020



DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN BELU



PEMERINTAH KABUPATEN BELU

SAMBUTAN BUPATI BELU

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa patut dipersembahkan kepada-Nya atas tuntunan dan penyertaan-Nya sehingga kita, o o9 masih terus diberikan kesempatan untuk berbuat sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Belu yang tercinta ini khususnya dalam upaya peningkatan kondisi ketahanan pangan dan gizi masyarakat.

Saya menyambut gembira dan menghargai kerja keras Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Belu dan beberapa instansi terkait dengan diluncurkan peta Kerentanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Belu tahun 2020 (Foot Security and Vulnerability Atlas/ FSVA). Peta ini menggambarkan kondisi Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Belu pada tingkat desa dengan menggunakan 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek Ketahanan Pangan. Peta ini telah disempurnakan dengan menambahkan hasil dari semua analisis termasuk peta komposit yang merupakan panggabungan seluruh indikator ketahanan pangan kronis.

Penerbitan peta ketahanan dan kerentanan pangan ini diharapkan dapat menjadi arah dan pedoman dalam penyusunan program, strategis dan kegiatan pada setiap tahapan yang dapat menuntaskan permasalahan pangan dan gizis ecar lebih luas dan berkesinambungan oleh seluruh pemangku kepentingan, mengingat penuntasan masalah yang bersifat multi dimensional ini tidak dapat dilakukan secara terpisah, namun harus dalam satu koordinasi yang tepat, terarah, menyeluruh dan berkesinambungan.

Akhirnya, semoga peta ketahanan dan kerentanan pangan yang telah dibuat ini dapat bermanfaat di dalam meningkatkan kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Belu ke depan oleh seluruh pemangku kepentingan terkait demi mewujudkan ketahanan pangan yang lebih tangguh di masa mendatang.

Atambua, Nopember 2020



KATA PENGANTAR



Pemerintah Kabupaten Belu selalu berupaya menuntaskan permasalahan pangan dan gizi yang sering terjadi di wilayah ini. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Foot Security and Vulnerability Atlas / FSVA) Kabupaten Belu Tahun 2020 diharapkan dapat menjadi suatu langkah awal untuk memantapkan prioritas strategi dan kebijakan yang penting dilakukan untuk mengatasi permasalahan kerawanan pangan kronis dan mengurangi risiko terhadap kerawanan pangan transien.

Secara teknis gambaran Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Belu memberikan informasi persoalan kerawanan pangan kronis/menahun untuk perencanaan jangka menengah dan jangka panjang, sehingga indikator pembentukan peta, dikaitkan pada beberapa indikator yang sensitif memberikan pengaruh positif yang signifikan dalam upaya intervensi untuk perbaikannya di masa mendatang. Informasi yang disajikan dalam peta ini juga digambarkan dalam wilayah administrasi desa, sehingga diharapkan dalam perencanaan ditingkat desa dapat mengakomodir persoalan dimaksud, untuk menjawab permasalahan yang digambarkan dalam peta ini, sehingga dapat dilaksanakan lebih fokus dan tepat sasaran sesuai gambaran masing-masing indikator.

Dalam proses penyusunannya, mulai dari review data, analisis, klarifikasi, validasi data dan peta dilakukan bersama-sama oleh Tim teknis FSVA Kabupaten Belu Tahun 2020 dari berbagai OPD terkait dan juga dibantu Tim Teknis FSVA Provinsi. Oleh karenanya kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi terhadap komitmen dan kerja keras berbagai pihak untuk menghasilkan suatu informasi yang valid guna perencanaan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Kami menyadari bahwa peta ini masih perlu penyempurnaan dan perbaikannya ke depan, oleh karenanya kritik dan saran kami butuhkan, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberkati semua usaha kita.

Atambua, 27 Nopember 2020

**KEPALA DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN BELU**

**GERARDUS MBULU, SE
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19631024 199303 1 006**

DAFTAR ISI

HALAMAN

SAMBUTAN BUPATI BELU.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR PETA	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
RINGKASAN EKSEKUTIF	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN	2
1.3. METODOLOGI	5
BAB 2. KETERSEDIAAN PANGAN	9
2.1. LAHAN PERTANIAN	9
2.2. PRODUKSI	13
2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI	19
2.4. STRATEGI PEMENUHAN KETERSEDIAAN PANGAN	23
BAB 3. AKSES TERHADAP PANGAN	24
3.1. PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH	24
3.2. AKSES TRANSPORTASI	26
3.3. STRATEGI PENINGKATAN AKSES PANGAN	29
BAB 4. PEMANFAATAN PANGAN	30
4.1. AKSES TERHADAP AIR BERSIH	30
4.2. RASIO TENAGA KESEHATAN	32
4.3. DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN	34
4.4. STRATEGI PENINGKATAN PEMANFAATAN PANGAN	37
BAB 5. KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT.....	40
5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN	40
5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN	42
BAB 6. REKOMENDASI KEBIJAKAN	44
LAMPIRAN DATA DAN ANALISIS	48

DAFTAR PETA

Peta 1. Peta Rasio Luas lahan baku Sawah Terhadap Luas Wilayah Desa.....	12
Peta 2. Peta Rasio Sarana Prasarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga.....	22
Peta 3. Peta Rasio Penduduk dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah terhadap Jumlah Penduduk Desa	25
Peta 4. Peta Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai Melalui Darat, Laut dan Udara	28
Peta 5. Peta Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Terhadap Jumlah Rumah Tangga.....	31
Peta 6. Peta Rasio Jumlah Penduduk Desa Per Tenaga Kesehatan Terhadap Kepadatan Penduduk.....	33
Peta 7. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Belu.....	43

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten 2020.....	6
Tabel 1.2. Bobot Indikator Individu.....	8
Tabel 2.1. Sebaran Rasio Luas lahan Baku Sawah Terhadap total Lahan Berdasarkan Prioritas.....	13
Tabel 2.2. Produksi Serelia pokok dan Umbi-umbian 2015- 2019 (Ton).....	15
Tabel 2.3. Produksi Total Serelia Per Tahun dan Laju Pertumbuhan produksi (2015-2019)..	16
Tabel 2.4. Produksi Padi (2015-2019).....	17
Tabel 2.5. Produksi Jagung (2015-2019).....	18
Tabel 2.6. Produksi Ubi Kayu (2015-2019).....	19
Tabel 2.7. Produksi Ubi Jalar (2015-2019).....	20
Tabel 2.8. Sebaran Rasio Sarana Prasarana Penyedia Pangan Kabupaten Belu (2015-2019)..	23
Tabel 3.1. Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Belu (2015-2019)....	27
Tabel 3.2. Sebaran Desa Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah Berdasarkan Skala Prioritas.....	29
Tabel 3.3. Sebaran Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai Berdasarkan Skala prioritas.....	
Tabel 4.1. Sebaran Desa Berdasarkan Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Berdasarkan Skala Prioritas.....	35
Tabel 4.2. Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan di Desa Berdasarkan Skala Prioritas.....	37
Tabel 4.3. Penderita Gizi Buruk (2015-2019).....	38
Tabel 4.4. Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat melahirkan Per Kecamatan.....	39
Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa Berdasarkan Prioritas.....	45

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1. Sebaran Rasio Luas Baku Lahan Sawah Terhadap Total Lahan Berdasarkan Prioritas.....	11
Grafik 2.2. Produksi Serelia dan Umbi-umbian.....	13
Grafik 2.3. Produksi Total Serelia Per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi.....	14
Grafik 2.4. Produksi padi.....	15
Grafik 2.5. Produksi Jagung.....	16
Grafik 2.6. Produksi Ubi Kayu.....	17
Grafik 2.7. Produksi Ubi Jalar.....	18
Grafik 2.8. Sebaran Rasio Sarana Prasarana Ekonomi Berdasarkan Prioritas.....	21
Grafik 3.1. Persentase Penduduk Miskin.....	24
Grafik 4.3. Penderita Gizi Buruk.....	35
Grafik 4.4. Jumlah Kemataian Balita dan Ibu Saat Melahirkan.....	36
Grafik 4.5. Prioritas Komposit.....	42

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/ 2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan baku sawah terhadap luas lahan total; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.
5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.
6. Hasil analisis FSVA 2020 menunjukkan bahwa desa rentan pangan Prioritas 1-3 sebanyak 42 desa dari 81 desa dari Kelurahan (51,85%) yang terdiri dari 4 desa (4,94 %) Prioritas 1; 23 desa (28,39 %) Prioritas 2; dan 15 desa (18,52 %). Desa prioritas 1 tersebar di 2 desa di kecamatan Raimanuk ; dan 1 Desa di Kecamatan Lamaknen ,1 desa di Kecamatan Lamaknen Selatan. Prioritas 2 tersebar di 7 desa di kecamatan Raimanuk ; 3 Desa di kecamatan Tasiteto Barat 1 Desa di Kecamatan Nanaet Dubesi 3 desa di Kecamatan Tasifeto Timur; 1 desa di

7. Kecamatan Lasiolat, 4 desa di Kecamatan Lamaknen dan 4 desa di Kecamatan Lamaknen Selatan, prioritas 3 tersebar di 2 desa di kecamatan Tasifeto Barat ; 3 Desa di kecamatan Kakuluk Mesak, 1 desa di Kecamatan Nanaet Dubesi, 1 desa di Kecamatan Atambua Selatan, 3 desa di Kecamatan Tasifeto Timur, 2 desa di Kecamatan Raihat, 1 desa di kecamatan Lamaknen dan 2 desa di Kecamatan Lamaknen Selatan.
8. Karakteristik desa rentan pangan di tandai dengan tingginya penduduk tidak sejahtera, tidak ada akses air bersih, kurangnya sarana prasarana penyedia pangan, kurangnya luas lahan baku sawah serta iklim (curah hujan yang tidak menentu)
9. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentana pangan desa di arahkan pada kegiatan:
 - a. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, listrik, rumah sakit), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah
 - b. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan
 - c. Penyediaan tenaga kesehatan
 - d. Membuka lahan pertanian baru, meningkatkan kapasitas produksi, mengembangkan potensi lahan pertanian non sawah
 - e. Pennyedian sarana dan prasarana penyedia pangan (Kios tani dan lumbung pangan).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Belu terdiri dari 69 desa dan 12 kelurahan dimana 76 desa dan kelurahan termasuk ke dalam desa non pesisir dengan total penduduk sebesar 226.039 jiwa (BPS), yang terdiri atas 113.688 jiwa laki-laki dan 112.351 jiwa perempuan. Secara astronomis Kabupaten Belu terletak antara 124° - 126° Bujur Timur dan 9° - 10° Lintang Selatan. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Belu di sebelah Utara berbatasan dengan Selat Ombai, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Malaka, sebelah Timur berbatasan dengan Negara Timor Leste dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten TTU. Belu merupakan Kabupaten dengan luas wilayah 1.284,94 km². Wilayah administrasi di Belu terbagi atas 12 Kecamatan. Wilayah terluas adalah Kecamatan Tasifeto Barat dengan luas 224,19 km² (17,46 %) dan Tasifeto Timur dengan luas 211,37 km² (16,45%). Wilayah terkecil adalah Kecamatan Atambua Barat dengan luas wilayah 15,55 km² (1,21%) dan Kecamatan dengan luas wilayah Atambua Selatan 15,73² (1,22%). Terdapat 10 Kecamatan dengan tinggi wilayah di atas permukaan laut lebih dari 500 m dan 2 Kecamatan kurang dari 500 m di atas permukaan laut. Jarak terjauh dari ibu kota Kabupaten ke kota Kecamatan adalah Kecamatan Lamaknen Selatan yaitu 49,6 km. Pada tahun 2019, wilayah di Kabupaten Belu memiliki rata-rata curah hujan yang tercatat pada stasiun meteorologi / klimatologi antara 0 – 580 mm. Angka ini lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Perekonomian Kabupaten Belu tergantung pada sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang masih mempunyai peranan tinggi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku. Akan tetapi sektor ini tahun 2019 mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, di mana tahun 2018 perannya dari 21,84 % naik menjadi 21,88 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa telah banyak hal yang sudah dilakukan oleh pemerintah dan para pemegang kepentingan (stakeholder) dalam melakukan pembangunan.

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat

dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2019.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat

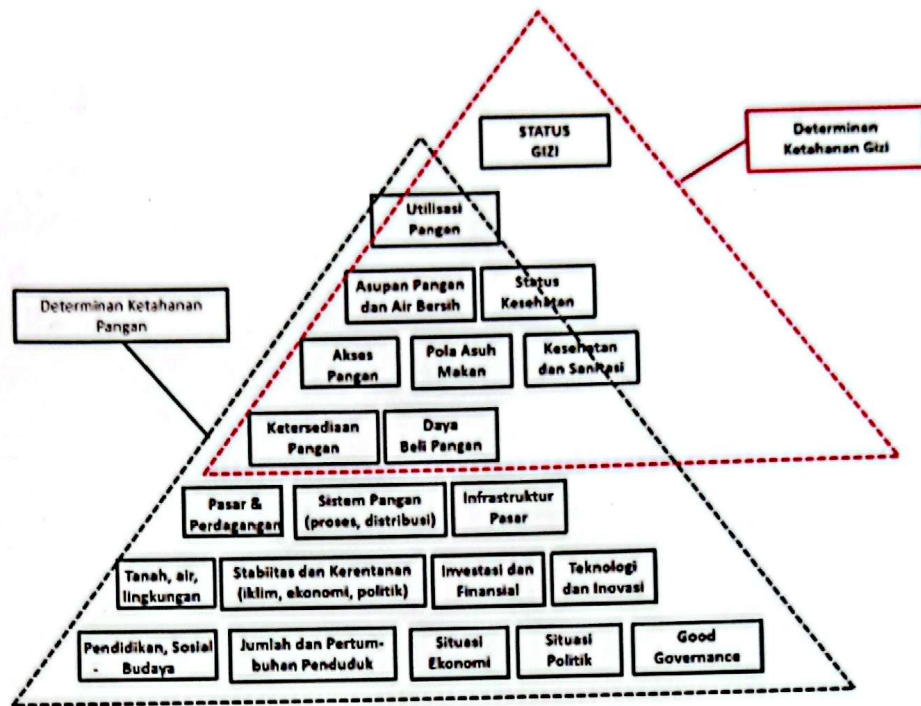
hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO¹ mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013² juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.

¹ Disampaikan pada Committee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia

² Disampaikan pada UNSCN Meeting of the Minds and Nutrition Impact of Food System, 25-28 March di New York



Gambar 1.1. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi
(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

Akses pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

Pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam

meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

1.3. Metodologi

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat

sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten 2020

Indikator	Definisi	Sumber Data
A. Aspek Ketersediaan Pangan		
Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa	Luas baku lahan sawah dibandingkan luas wilayah desa	BPS; Pusat Data Informasi Kementan 2018
Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Potensi Desa 2018, BPS Jumlah Rumah Tangga 2018 dari Proyeksi Sensus Penduduk (SP) 2010
B. Aspek Akses terhadap Pangan		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah penduduk desa	Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin (SK.71/2018) Jumlah Rumah Tangga 2018 dari Proyeksi SP 2010
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1) Desa dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang tahun; (2) Desa dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum	Potensi Desa 2018, BPS
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga desil 1 s/d 4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin (SK.71/2018)
Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk desa	Potensi Desa 2018, BPS Jumlah penduduk 2018 dari Proyeksi SP 2010

Metode Analisis

1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokkan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y_j = \sum_{i=1}^n a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- Y_j : Skor komposit kabupaten/kota ke-j
 a_i : Bobot masing-masing indikator
 X_{ij} : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
Sub Total		1/3
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6

4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
Sub Total		1/3
5	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
8	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
Sub Total		1/3

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{i=1}^9 a_i c_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

K_j : *cut off point* komposit ke-J

a_i : Bobot indikator ke-i

C_{ij} : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-I kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok diatasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

BAB 2

KETERSEDIAAN PANGAN

Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

2.1. LAHAN PERTANIAN

Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah kabupaten adalah perbandingan antara luas baku lahan sawah dengan luas wilayah desa. Rasio lahan sawah terhadap luas wilayah desa digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan sawah memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan sawah terhadap luas wilayah desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Dari 81 Desa / Kelurahan di Kabupaten Belu yang dianalisis berdasarkan prioritas sesuai Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan atau Food Security and Vulnerability Atlas /FSVA sebagai berikut:

1. 15 Desa masuk dalam prioritas 1 (18,52%) yaitu:
 - 1.1. Desa Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak;
 - 1.2. Desa Dubesi Kecamatan Nanaet Dubesi;
 - 1.3. Kelurahan Atambua Kecamatan Kota Atambua;
 - 1.4. Kelurahan Berdao Kecamatan Atambua Barat;
 - 1.5. Kelurahan Rinbesi Kecamatan Atambua Selatan;
 - 1.6. Desa Dualasi Kecamatan Lasiolat;
 - 1.7. Desa Maudemu, Duarato, Kewar dan Mahuitas Kecamatan Lamaknen;
 - 1.8. Desa Debululik, Lutharato, Henes, Lakmaras dan Sisifatuberal Kecamatan Lamaknen Selatan.

2. 9 Desa masuk dalam prioritas 2 (11,11%) yaitu:
 - 2.1. Desa Leosama dan Dualaus Kecamatan Kakuluk Mesak;
 - 2.2. Desa Nanaenoe Kecamatan Nanaet Dubesi;
 - 2.3. Kelurahan Umanen Kecamatan Atambua Barat;
 - 2.4. Desa Toheleten Kecamatan Raihat;
 - 2.5. Desa Maneikun Kecamatan Lasiolat;
 - 2.6. Desa Dirun Kecamatan Lamaknen;
 - 2.7. Desa Nualain dan Loonuna Kecamatan Lamaknen Selatan.

3. 17 Desa masuk dalam prioritas 3 (21%) yaitu:
 - 3.1. Desa Renrua, Mandeu Raimanus dan Faturika Kecamatan Raimanuk;
 - 3.2. Desa Tukuneno Kecamatan Tasifeto Barat;
 - 3.3. Desa Kabuna Kecamatan Kakuluk Mesak;
 - 3.4. Desa Nanaet Kecamatan Nanaet Dubesi;
 - 3.5. Kelurahan Fatubenao, Tenukiik dan Kecamatan Kota Atambua;
 - 3.6. Kelurahan Fatukbot, Lidak, Manuaman dan Atambua Selatan;
 - 3.7. Desa Silawan, Sadi Kecamatan Tasifeto Timur;
 - 3.8. Desa Raifatus Kecamatan Raihat;
 - 3.9. Desa Dualasi Raiulun Kecamatan Lasiolat;
 - 3.10. Desa Fulur Kecamatan Lamaknen;
 - 3.11. Desa Ekin Kecamatan Lamaknen Selatan;

4. 16 Desa masuk dalam prioritas 4 (19,75%) yaitu:
 - 4.1. Desa Teun, Duakoran, Mandeu Kecamatan Raimanuk;
 - 4.2. Desa Lookeu, Naekasa Kecamatan Tasifeto Barat;
 - 4.3. Desa Fohoea Kecamatan Nanaet Dubesi;
 - 4.4. Desa Fatuketi, Kenebibi Kecamatan Kakuluk Mesak;
 - 4.5. Kelurahan Manumutin Kecamatan Kota Atambua;
 - 4.6. Kelurahan Berafu, Tulamala Kecamatan Atambua Barat;
 - 4.7. Desa Tulakadi, Sarabau Kecamatan Tasifeto Timur;
 - 4.8. Desa Aitoun Kecamatan Raihat;
 - 4.9. Desa Lasiolat, Lakanmau Kecamatan Lasiolat.

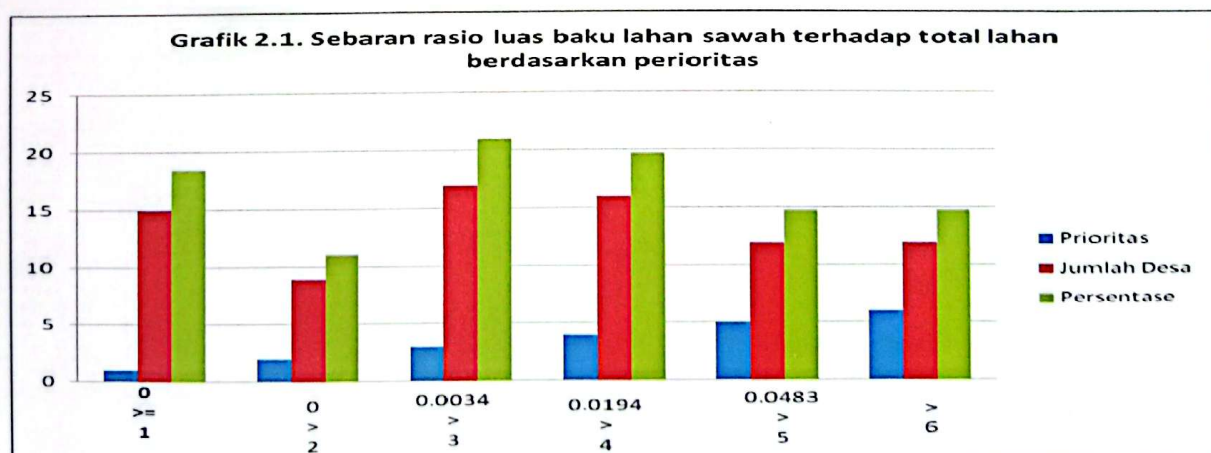
5. 12 Desa masuk dalam prioritas 5 (14,81%) yaitu:
 - 5.1. Desa Rafae, Leuntolu Kecamatan Raimanuk;
 - 5.2. Desa Lewalutulus, Derokfaturene Kecamatan Tasifeto Barat;
 - 5.3. Desa Fatuba,a, Umaklaran, Bauho dan Tialai Kecamatan Tasifeto Timur;
 - 5.4. Desa Asumanu Kecamatan Raihat;
 - 5.5. Desa Fatulotu, Baudaok Kecamatan Lasiolat;
 - 5.6. Desa Leowalu Kecamatan Lamaknen.

6. 12 Desa masuk dalam prioritas 6 (14,81%) yaitu:
 - 6.1. Desa Tasain Kecamatan Raimanuk;
 - 6.2. Desa Rinbesihat, Naitimu, Bakustulama dan Kecamatan Tasifeto Barat;
 - 6.3. Dafala, Takirin Manleten dan Halimodok Kecamatan Tasifeto Timur;
 - 6.4. Desa Tohe, Maumutin Kecamatan Raihat;
 - 6.5. Desa Makir, Lamaksenulu Kecamatan Lamaknen.

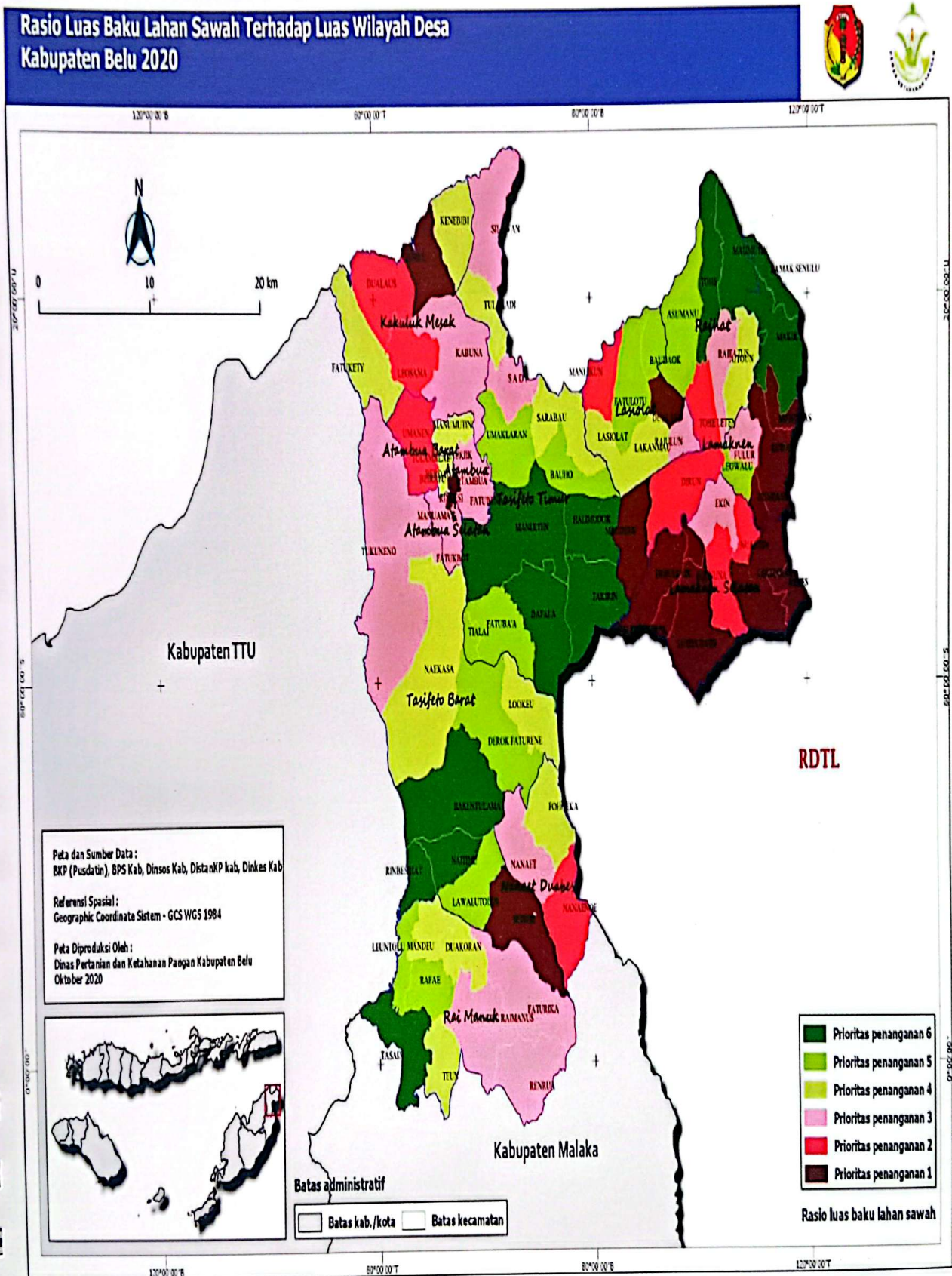
Kemudian Kecamatan yang memiliki rasio lahan pertanian prioritas 1-3 sebagian besar tersebar pada desa-desa yang ada di Kecamatan Lamaknen, Lamaknen Selatan, Kakuluk Mesak dan Nanaet Dubesi.

Tabel 2.1 Sebaran rasio luas baku lahan sawah terhadap total lahan berdasarkan prioritas

Prioritas	Rasio lahan sawah		Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq$	0	15	18,52
2	$>0,0000$	0,0034	9	11,11
3	$>0,0034$	0,0194	17	21
4	$>0,0194$	0,0483	16	19,75
5	$>0,0483$	0,1144	12	14,81
6	$>$	0,1144	12	14,81



Peta 1. Peta Rasio Luas Baku Lahan Sawah Terhadap Luas Wilayah Desa



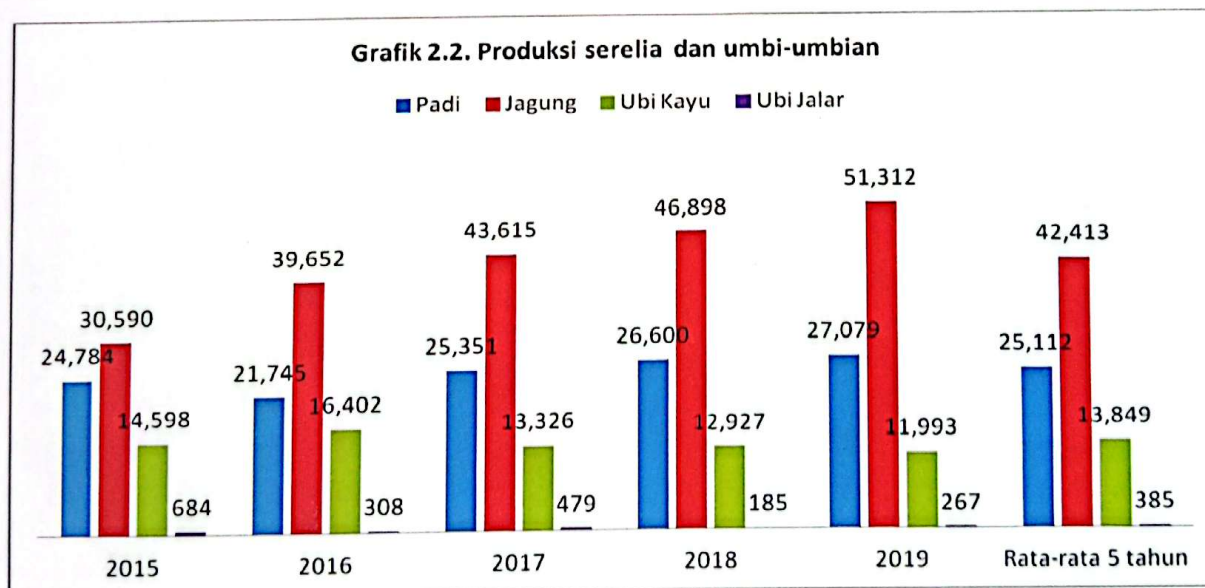
2.2. PRODUKSI

Pemerintah Kabupaten Belu telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 21,88% dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Belu pada tahun 2019 dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Padi dan jagung merupakan bahan pokok di Kabupaten Belu yang menyumbang hampir 33,76 % dari total produksi sereal dan umbi-umbian kabupaten. Berdasarkan Tabel 2.2 dan Gambar 2.1, produksi umbi-umbian di Kabupaten Belu mengalami peningkatan sejak tahun 2015. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh bertambahnya luas tanam dan peningkatan produktivitas. Produksi padi meningkat 25,112% selama 5 tahun, yaitu dari pencapaian produksi 24.784 ton tahun 2015 menjadi 27.079 pada tahun 2019.

Tabel 2.2 Produksi Sereal dan Umbi-umbian 2015-2019 (Ton)

Sereal	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata 5 tahun
Padi	24.784	21.745	25.351	26.600	27.079	25.112
Jagung	30.590	39.652	43.615	46.898	51.312	42.413
Ubi Kayu	14.598	16.402	13.326	12.927	11.993	13.849
Ubi Jalar	684	308	479	185	267	385.0

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2015-2019, BPS



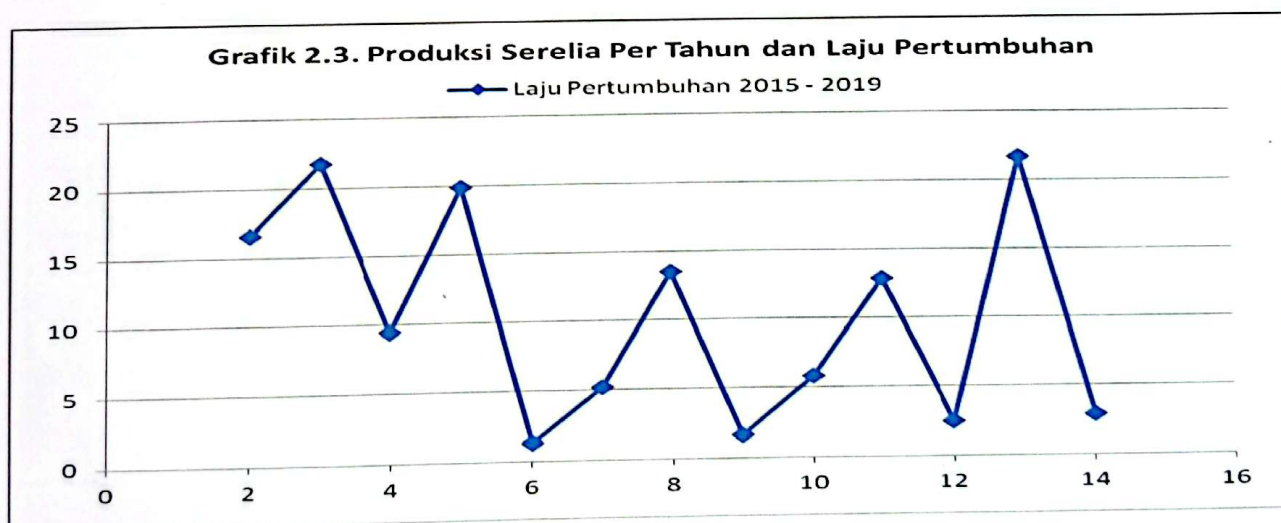
Tahun 2019 total produksi sereal dan umbi-umbian mencapai 90.651 ton, padi 27.079 ton, jagung 51.312 ton, ubi kayu 11.993 ton dan ubi jalar 267 ton.

Total produksi sereal dan laju pertumbuhan produksi tahun 2015-2019 menunjukkan pertumbuhan sebesar 2,92 %, yaitu dari total produksi tahun 2015 sebesar 70.656 ton menjadi 78.395 ton pada tahun 2019. Sebaran total produksi sereal selama 5 tahun terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 16.973,1 ton dan terkecil pada tahun 2017 sebesar 171,7 ton. Produksi sereal pertahun dan laju pertumbuhannya dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Produksi Total Sereal per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi (2015-2019)

Kecamatan	Produksi Total Sereal					Laju Pertumbuhan 2015 - 2019
	2015	2016	2017	2018	2019	
1. Raimanuk	7.982	15.854	13.573,9	12.856,3	11.237	16,59
2. Tasifeto Barat	7.703	7.474,5	10.775	16.419,7	15.360	21,78
3. Kakuluk Mesak	4.476	2.953	3.375,1	3.626,5	2.712	-9,38
4. Nanaet Dubesi	1.656	1.924	2.689	2.764,4	3.340	19,89
5. Kota Atambua	743	576	726	651,9	662	-1,27
6. Atambua Barat	229	138,6	171,7	265,7	217	5,20
7. Atambua Selatan	228	217,2	451,2	361,8	256	13,48
8. Tasifeto Timur	14.220	15.330	15.944,8	16.973,1	14.969	1,61
9. Raihat	13.062	12.408	12.484	11.675,7	10.221	-5,83
10. Lasiolat	3.339	6.540	3.751,6	4.056,5	3.657	12,88
11. Lamaknen	11.163	9.191,2	11.734	10.439,7	9.511	-2,48
12. Lamaknen Selatan	5.855	5.500,2	7.096,5	6.508,8	6.253	2169
Jumlah	70.656	78.106,7	82.772,8	86.600,1	78.395	2.92

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2015-2019, BPS



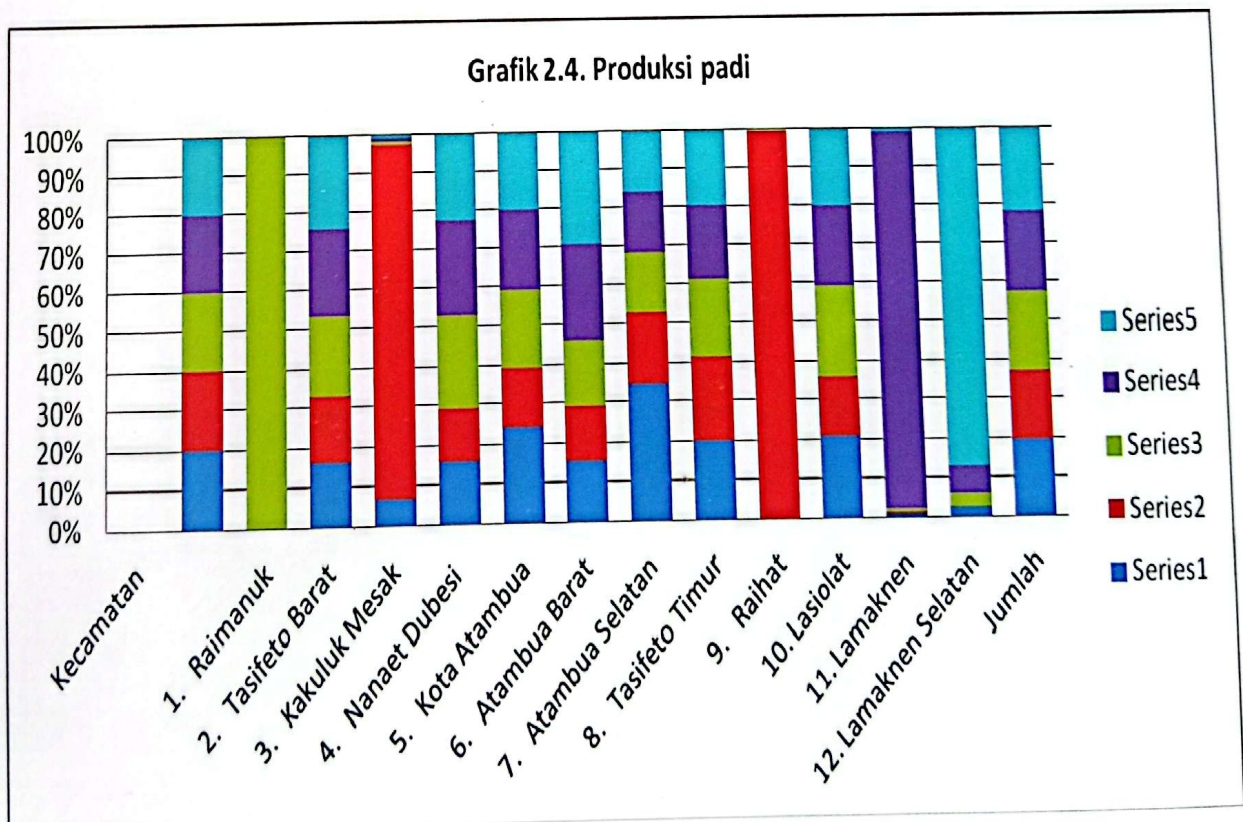
Padi

Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Belu selama 5 tahun terakhir (2015-2019) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4. Produksi padi mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 8.140 ton di Kecamatan Tasifeto Timur dan penurunan terjadi pada 2016 di Kecamatan Lamaknen Selatan (0) ton.

Tabel 2.4 Produksi Padi 2015 – 2019 (Ton)

Kecamatan	Padi				
	2015	2016	2017	2018	2019
1. Raimanuk	2.703	2.915	3001	3.056	3.750
2. Tasifeto Barat	4.479	4.507	5.576	6.279	6.621
3. Kakuluk Mesak	8.70	116	1.043	1.085	1.047
4. Nanaet Dubesi	176	152	264	277	254
5. Kota Atambua	185	111	152	159	152
6. Atambua Barat	26	24	28	42	50
7. Atambua Selatan	81	44	37	37	37
8. Tasifeto Timur	7.504	8.140	7.396	7.266	7.406
9. Raihat	4.217	3125	3.534	4.351	2.946
10. Lasiolat	623	455	704	615	607
11. Lamaknen	3.906	2.156	3.584	395	3.733
12. Lamaknen Selatan	14	0	20	37	479
Jumlah	24.784	21.745	25.339	26.599	27.082

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2015-2019, BPS



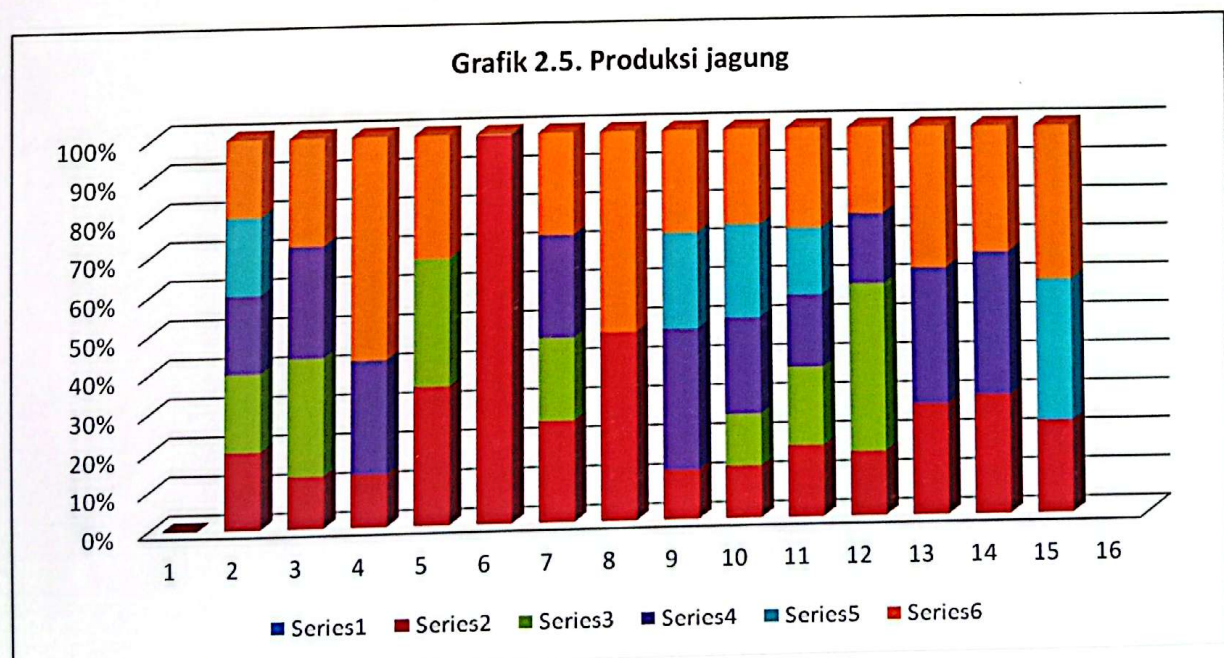
Jagung

Pada tahun 2019, total produksi jagung mencapai 51.312 ton. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan 31,5%. peningkatan produksi pada tahun 2019 disebabkan oleh bertambahnya luas tanam dan peningkatan produktivitas yang dipengaruhi oleh penerapan paket teknologi tepat guna. Sebaran produksi jagung terbesar terjadi pada tahun 2018. Kontribusi terbesar terjadi di Kecamatan Tasifeto Barat sebesar 9.100,8 ton, menyusul Kecamatan Raimanuk sebesar 8.110 ton dan terendah Kecamatan Atambuan Barat sebesar 72,5 ton. Secara rinci produksi jagung tahun 2015-2019 disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Produksi Jagung 2015 - 2019 (Ton)

Kecamatan	Jagung				
	2015	2016	2017	2018	2019
1. Raimanuk	3.579	8.110	7.743	7.009,1	7.487
2. Tasifeto Barat	2.051	2.787,5	4.437	9.100,8	8.739
3. Kakuluk Mesak	1.868	1.712	1.603,7	1.516,7	1.665
4. Nanaet Dubesi	1027	1.198	1.839	1.892,7	3.086
5. Kota Atambua	498	405	502	436,8	510
6. Atambua Barat	155	48,6	72,5	167,4	167
7. Atambua Selatan	102	109,2	295	200	219
8. Tasifeto Timur	4.014	4.064	7.440	7.257	7.563
9. Raihat	5.107	5.548	5.208	4.710	7.275
10. Lasiolat	2.271	5.847	2.478	3.041,1	3.050
11. Lamaknen	4.492	4.827,2	5.475	5.772,2	5.778
12. Lamaknen Selatan	5.426	4.995,2	6.522	5.794,2	5.774
Jumlah	30.590	39.651,7	43.615,2	46.898	51.312

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2015-2019, BPS



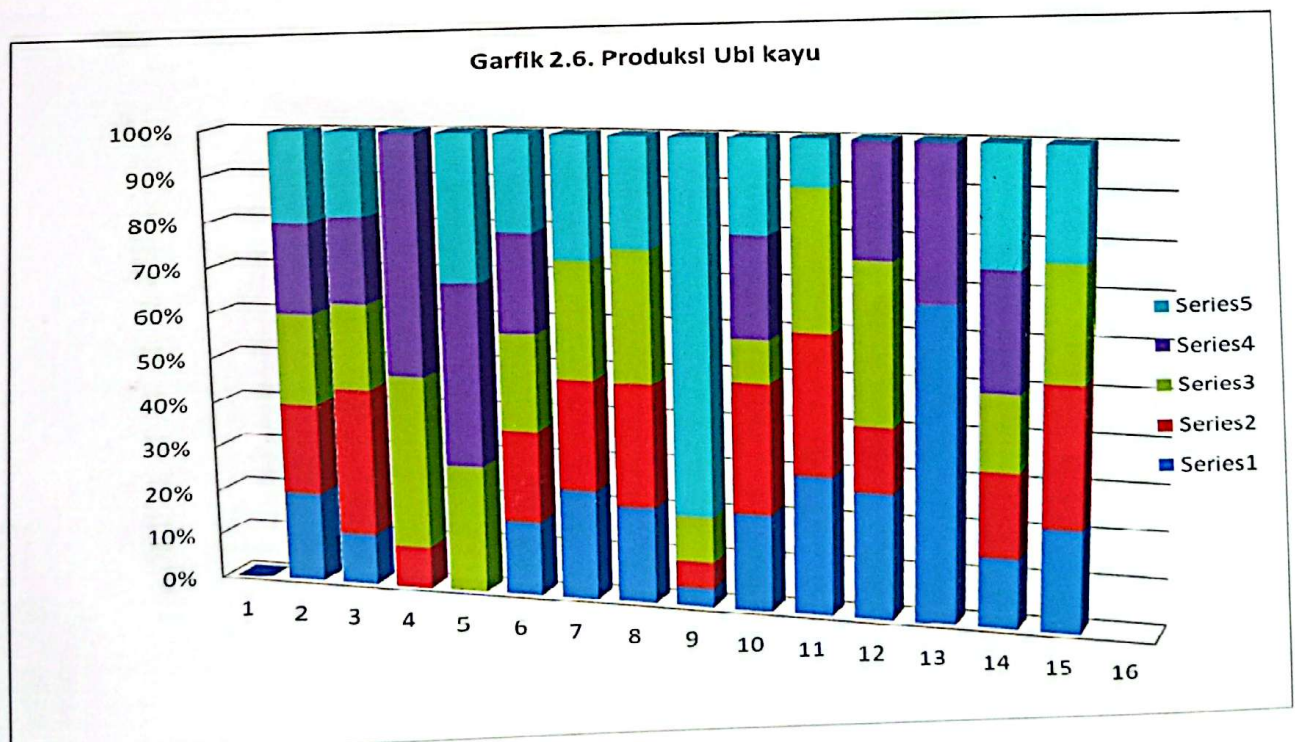
Ubi Kayu

Produksi ubi kayu mengalami stagnasi dari 11.993 ton pada tahun 2015 menjadi 11.993 ton pada tahun 2019. Daerah yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2016 meliputi Kecamatan Raimanuk 4.800 ton tahun 2016 menyusul Kecamatan Raihat 3.699 ton, produksi terendah 45 ton terjadi tahun 2015 di Kecamatan Atambua Barat dan Atambua Selatan. Rincian produksi ubi kayu tahun 2015-2019 disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Produksi Ubi Kayu 2015 - 2019 (Ton)

Kecamatan	Ubi Kayu				
	2015	2016	2017	2018	2019
1. Raimanuk	1.700	4.800	2.800	2.800	2.730
2. Tasifeto Barat	1.173	180	742	1.040	1.073
3. Kakuluk Mesak	1.705	1.125	705	1.020	816
4. Nanaet Dubesi	420	514	547	558	540
5. Kota Atambua	60	60	64	51,2	66
6. Atambua Barat	45	57	61	51,2	51
7. Atambua Selatan	45	60	106	115,2	856
8. Tasifeto Timur	2.344	3.116	1.028	2.432	2.225
9. Raihat	3.686	3.699	3.677	2.551,5	1.232
10. Lasiolat	445	231	560	400	1.036
11. Lamaknen	2.590	2.095	2.622	1.260	1.491
12. Lamaknen Selatan	385	465	414	648	648
Jumlah	11.993	16.402	13.326	12.927,1	11.993

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2015-2019, BPS



Ubi Jalar

Produksi ubi jalar terbesar selama kurun waktu 5 tahun (2015 - 2019) terjadi pada tahun 2015 di Kecamatan Tasifeto Timur sebesar 358 ton, menyusul Kecamatan Lamaknen 175 ton, serta dibeberapa Kecamatan mengalami produksi nihil.

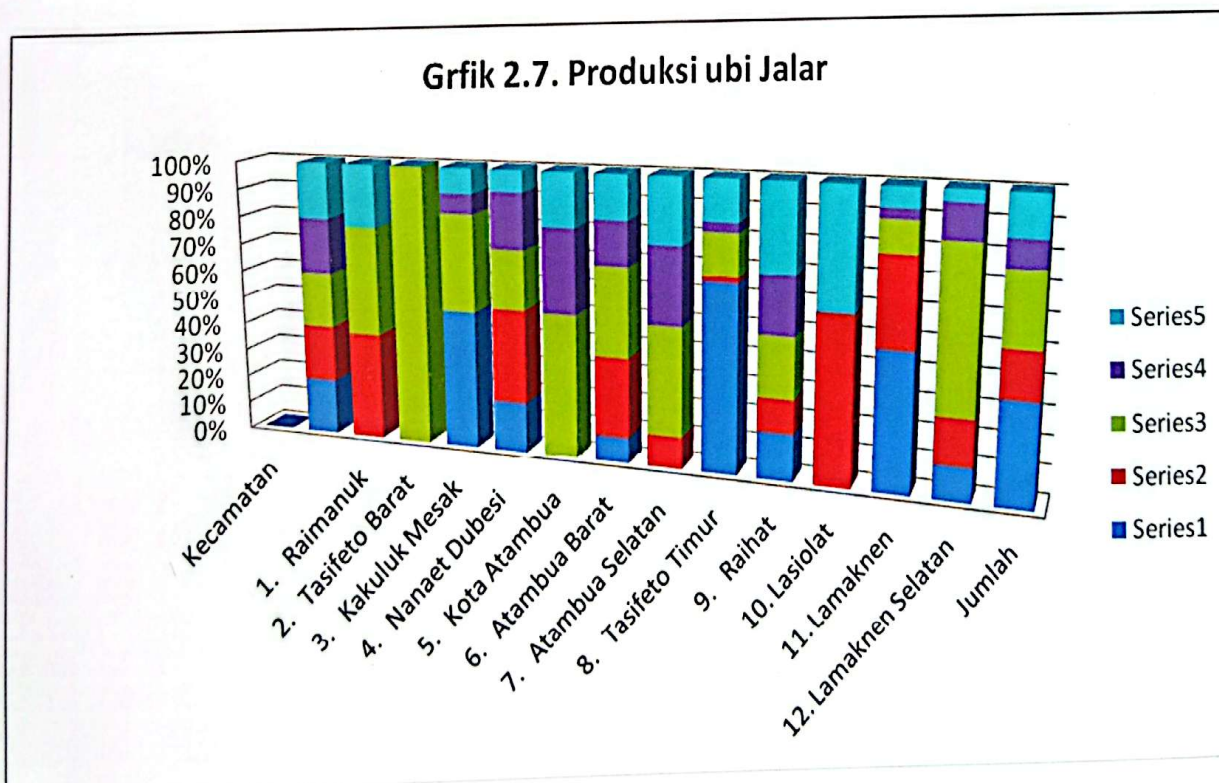
Ubi jalar tahun 2015 - 2019 disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7 Produksi Ubi Jalar 2015 - 2019 (Ton)

Kecamatan	Ubi jalar				
	2015	2016	2017	2018	2019
1. Raimanuk	-	29	29,9	-	17
2. Tasifeto Barat	-	-	20	-	-
3. Kakuluk Mesak	33	-	23,4	4,8	6
4. Nanaet Dubesi	33	60	39	36,4	14
5. Kota Atambua	-	-	8	4,8	3
6. Atambua Barat	3	9	10,2	5,1	5
7. Atambua Selatan	-	4	13,2	9,6	8
8. Tasifeto Timur	358	10	80,5	18,4	78
9. Raihat	52	36	65	63	95
10. Lasiolat	-	7	9,6	-	5
11. Lamaknen	175	113	40	12,5	25
12. Lamaknen Selatan	30	40	140,5	30	10
Jumlah	684	308	479,3	184,6	267

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2015-2019, BPS

Grafik 2.7. Produksi ubi Jalar



2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut.

Dari 81 Desa / Kelurahan di Kabupaten Belu yang dianalisis berdasarkan data sarana dan Prasarana kemudian dapat menghasilkan visualisasi Peta dan dikelompokkan sesuai prioritas sebagai berikut:

1. 12 Desa masuk dalam proritas 1 (14,81%) yaitu:
 - 1.1. Desa Duakoran dan Mandeu Kecamatan Raimanuk;
 - 1.2. Desa Umaklaran Kecamatan Tasifeto Timur;
 - 1.3. Desa Dualasi Raiulun Kecamatan Lasiolat;
 - 1.4. Desa Maudemu, Leowalu, Duarato, Kewar, Mahuitas dan Makir Kecamatan Lamaknen;
 - 1.5. Desa Henes dan Loonuna Kecamatan Lamaknen Selatan.
2. 12 Desa masuk dalam prioritas 2 (14,81%) yaitu:
 - 2.1. Desa Tasain, Renrue, Mandeu Raimanus dan Faturika Kecamatan Raimanuk;
 - 2.2. Desa Rinbesihat dan Bakustulama Kecamatan Tasifeto Barat;
 - 2.3. Desa Dafala dan Sadi Kecamatan Tasifeto Timur;
 - 2.4. Desa Lakanmau Kecamatan Lasiolat;
 - 2.5. Desa Fulur Kecamatan Lamaknen;
 - 2.6. Desa Lutharato dan Lakmaras Kecamatan Lamaknen Selatan.
3. 17 desa masuk dalam prioritas 3 (21%) yaitu:
 - 3.1. Desa Teun dan Rafae Kecamatan Raimanuk;
 - 3.2. Desa Naekasa Kecamatan Tasifeto Barat;
 - 3.3. Desa Kenebibi dan Dualaus Kecamatan Kakuluk Mesak;
 - 3.4. Desa Dubesi dan Fohoea Kecamatan Nanaet Dubesi;
 - 3.5. Kelurahan Fatubena, Manumutin dan Tenukiik Kecamatan Kota Atambua;
 - 3.6. Kelurahan Fatukbot Kecamatan Atambua Selatan;

- 3.7. Desa Tulakadi Kecamatan Tasifeto Timur.
- 3.8. Desa Tohe Kecamatan Raihat;
- 3.9. Desa Fatulotu dan Dualasi Kecamatan Lasiolat;
- 3.10. Desa Dirun dan Lamaksenulu Kecamatan Lamaknen.

4. 16 Desa masuk dalam prioritas 4 (19,75%) yaitu:
 - 4.1. Desa Leuntolu Kecamatan Raimanuk;
 - 4.2. Desa Lawalutulus Kecamatan Tasifeto Barat;
 - 4.3. Desa Kabuna Kecamatan Kakuluk Mesak;
 - 4.4. Desa Nanaet dan Nananenoe Kecamatan Nanaet Dubesi;
 - 4.5. Kelurahan Tulamalaie dan Umanen Kecamatan Atambua Barat;
 - 4.6. Kelurahan Lidak Kecamatan Atambua Selatan;
 - 4.7. Desa Fatutubaa, Manleten dan Silawan Kecamatan Tasifeto Timur;
 - 4.8. Desa Lasiolat dan Maneikun Kecamatan Lasiolat;
 - 4.9. Desa Debululik, Nualain dan Sisifatuberal Kecamatan Lamaknen Selatan.

5. 12 Desa masuk dalam prioritas 5 (14,81%) yaitu:
 - 5.1. Desa Tukuneno Kecamatan Tasifeto Barat;
 - 5.2. Desa Fatuketi, Jenilu dan Leosama Kecamatan Kakuluk Mesak;
 - 5.3. Kelurahan Manuaman Kecamatan Atambua Selatan;
 - 5.4. Desa Sarabau, Bauho dan Halimodok Kecamatan Tasifeto Timur;
 - 5.5. Desa Asumanu dan Aitoun Kecamatan Raihat;
 - 5.6. Desa Baudaok Kecamatan Lasiolat;
 - 5.7. Desa Ekin Kecamatan Lamaknen Selatan.

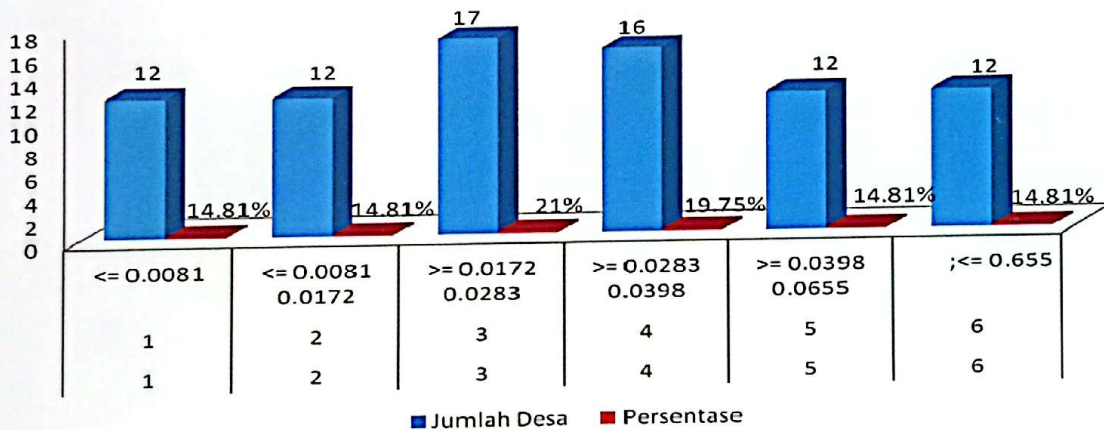
6. 12 desa masuk dalam prioritas 6 (14,81%) yaitu:
 - 6.1. Desa Naitimu, Lookeu dan Derokfaturene Kecamatan Tasifeto Barat;
 - 6.2. Kelurahan Atambua Kecamatan Kota Atambua;
 - 6.3. Kelurahan Beirafu dan Berdao Kecamatan Atambua Barat;
 - 6.4. Kelurahan Rinbesi Kecamatan Atambua Selatan;
 - 6.5. Desa Takirin dan Tialai Kecamatan Tasifeto timur;
 - 6.6. Desa Raifatus, Maumutin dan Tohe Leten Kecamatan Raihat.

Kemudian Kecamatan yang memiliki rasio sarana prasarana penyedia pangan prioritas 1-3 tersebar di Kecamatan Lamaknen, Lamaknen Selatan dan Raimanuk.

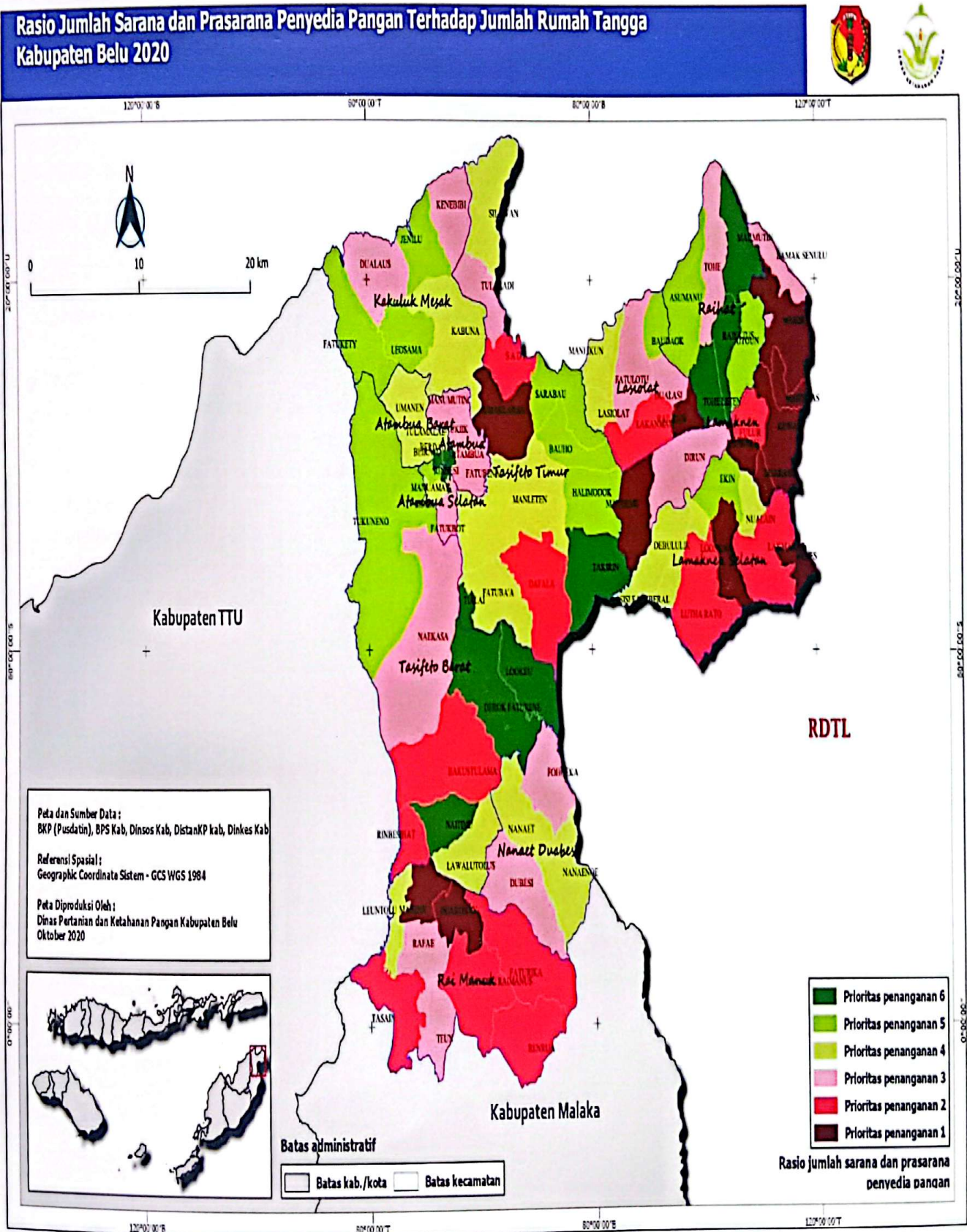
Tabel 2.8 Sebaran rasio sarana prasarana ekonomi berdasarkan prioritas

No.	Prioritas	Rasio Sarana Ekonomi	Jumlah Desa	Persentase
1	1	$\leq 0,0081$	12	14,81 %
2	2	$\leq 0,0081$ 0,0172	12	14,81 %
3	3	$\geq 0,0172$ 0,0283	17	21 %
4	4	$\geq 0,0283$ 0,0398	16	19,75 %
5	5	$\geq 0,0398$ 0,0655	12	14,81 %
6	6	$\leq 0,655$	12	14,81 %

Grafik 2.8. Sebaran rasio sarana prasarana ekonomi berdasarkan prioritas



Peta 2. Peta Rasio Jumlah Sarana Prasarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga



2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Belu dari tahun 2015-2019 mencapai 1,58 % per tahun sementara pertumbuhan produksi padi dan jagung mencapai 8,84 % dan 10,87 %. Rata-rata kepemilikan lahan petani di Kabupaten Belu adalah sebesar 0,40 Ha. Rasio lahan pertanian dibandingkan lahan total adalah sebesar 1,46%. Sementara itu laju konversi lahan sebesar 0,36%. Rasio sarana ekonomi penyedia pangan pada prioritas 1-3 mencapai 50,62 %. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan.

Kebijakan kabupaten mengenai ketersediaan pangan pada periode 2015 - 2019 bertujuan untuk (i) meningkatkan produktivitas; (ii) perluasan lahan sawah; (iii) mengurangi dampak iklim-terkait resiko; (iv) memperkuat kelembagaan bagi petani. Strategi untuk masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

- (i) Peningkatan produktivitas
 - a. Pendirian Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumber Daya Terpadu (SL-PTT)
 - b. Perbaikan penggunaan varietas tanaman
 - c. Pemupukan berimbang, baik pupuk organik maupun bio hayati
 - d. Pengelolaan air
 - e. Memperkuat pengawasan, koordinasi dan supervisi untuk peningkatan produktivitas pertanian
- (ii) Perluasan lahan sawah
 - a. Pengembangan lahan sawah
 - b. Optimalisasi penggunaan lahan
 - c. Pengembangan dan rehabilitasi Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) dan Jaringan Irigasi Desa (JIDES)
 - d. Pembangunan sumur pompa dan dam/embung
- (iii) Pengurangan dampak iklim terkait resiko
 - a. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
 - b. Mengurangi kehilangan hasil (susut) pada saat panen dan pengolahan hasil panen
- (iv) Penguatan kelembagaan bagi petani
 - a. Kredit dan energi untuk ketahanan pangan
 - b. Lembaga Mandiri dan Mengakar pada Masyarakat
 - c. Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat
 - d. Pemasaran produk pertanian, misal TTI, dll

BAB 3

AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi:** kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik:** keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial:** modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

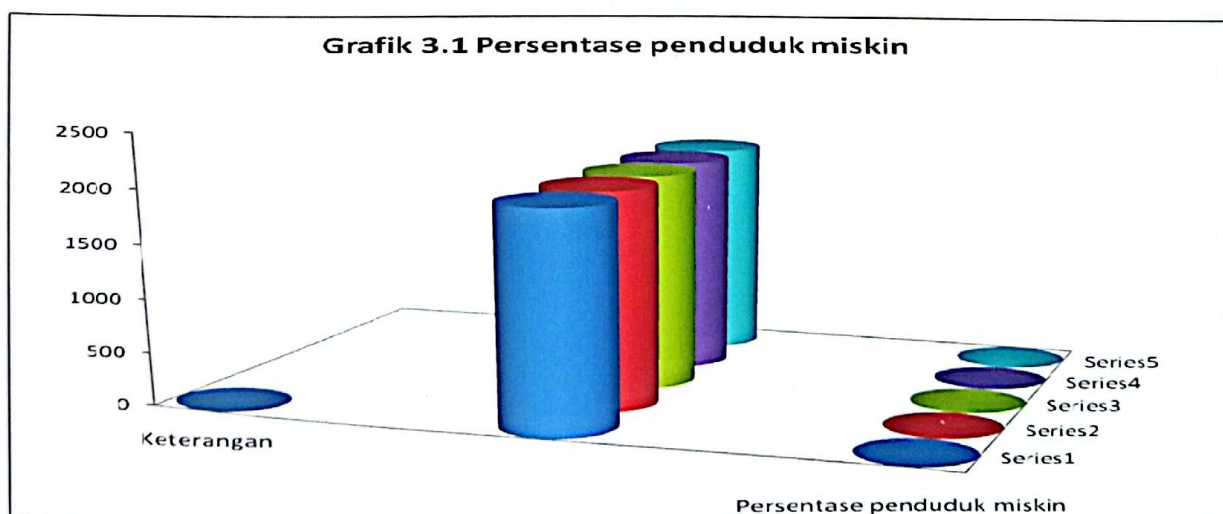
3.1 PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Belu. Rasio kemiskinan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Kabupaten Belu terus mengalami penurunan dari 19,95 % (33,95 jiwa) tahun 2017 menjadi 15,54 % (34,08 jiwa) tahun 2019

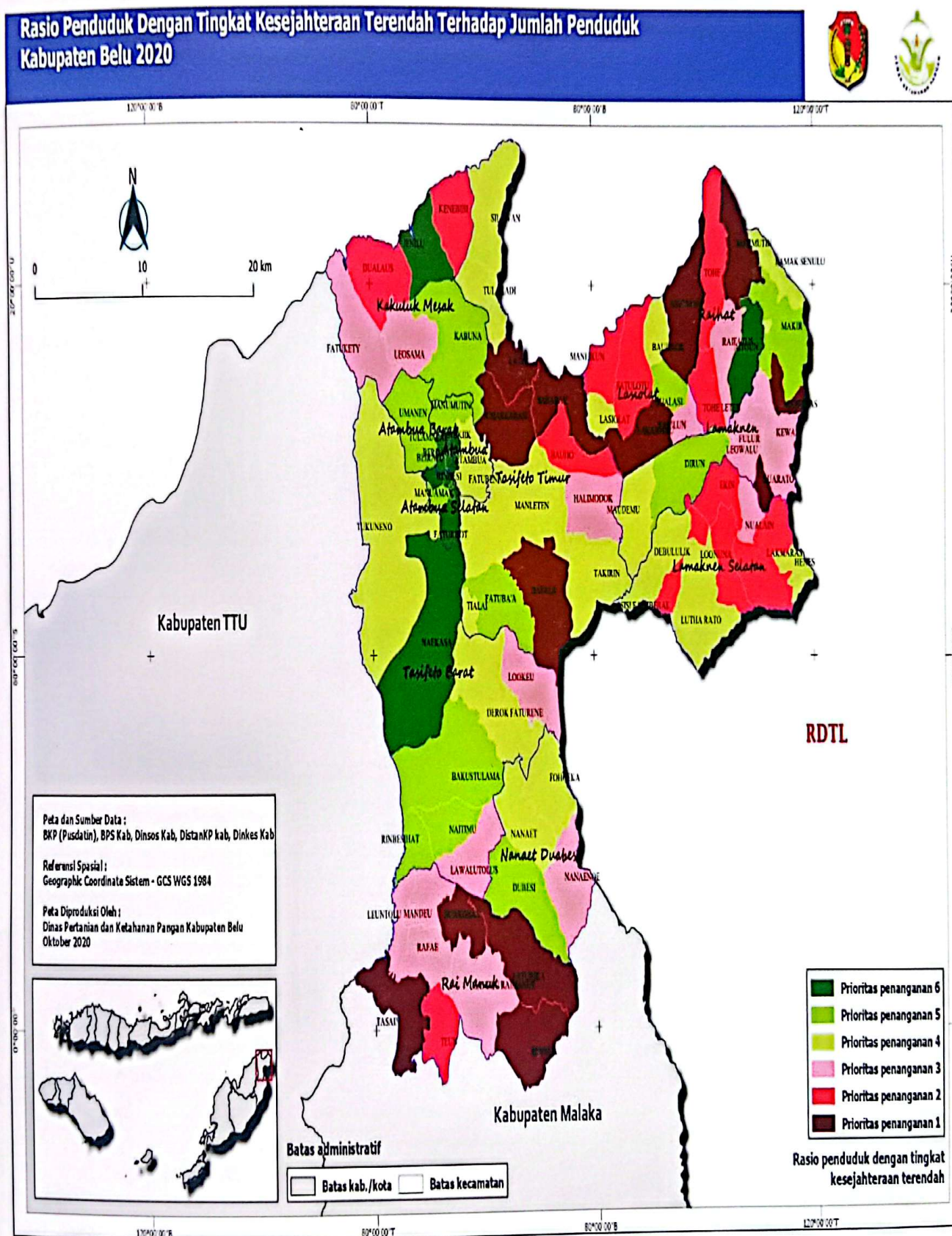
Tabel 3.1 Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Belu

Keterangan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Persentase penduduk miskin	16,81 %	15,82 %	15,95 %	15,70 %	15,54 %

Sumber: Kabupaten Dalam Angka, BPS



Peta 3. Peta Rasio Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah Terhadap Jumlah Penduduk



Pada tingkat desa berdasarkan Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin tahun 2019, terdapat 13 desa yang memiliki rasio rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan terendah diatas 16,05 % (Prioritas 1). Sebanyak 12 desa (14,81 %) masuk prioritas 2, dan 16 desa (19,75 %) masuk Prioritas 3. Oleh karena itu, program-program penanggulangan kemiskinan Kabupaten ke depan masih harus ditingkatkan dan diprioritaskan di 41 desa tersebut.

Tabel 3.2 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range		Jumlah Desa	Persentase
1	>= 0,1774		13	16,05 %
2	0,1706	< 0,1774	12	14,81 %
3	0,1494	< 0,1705	16	19,75 %
4	0,1274	< 0,1494	17	21 %
5	0,0830	< 0,1274	12	14,81 %
6	< 0,0830		11	13,58 %

3.2 AKSES TRANSPORTASI

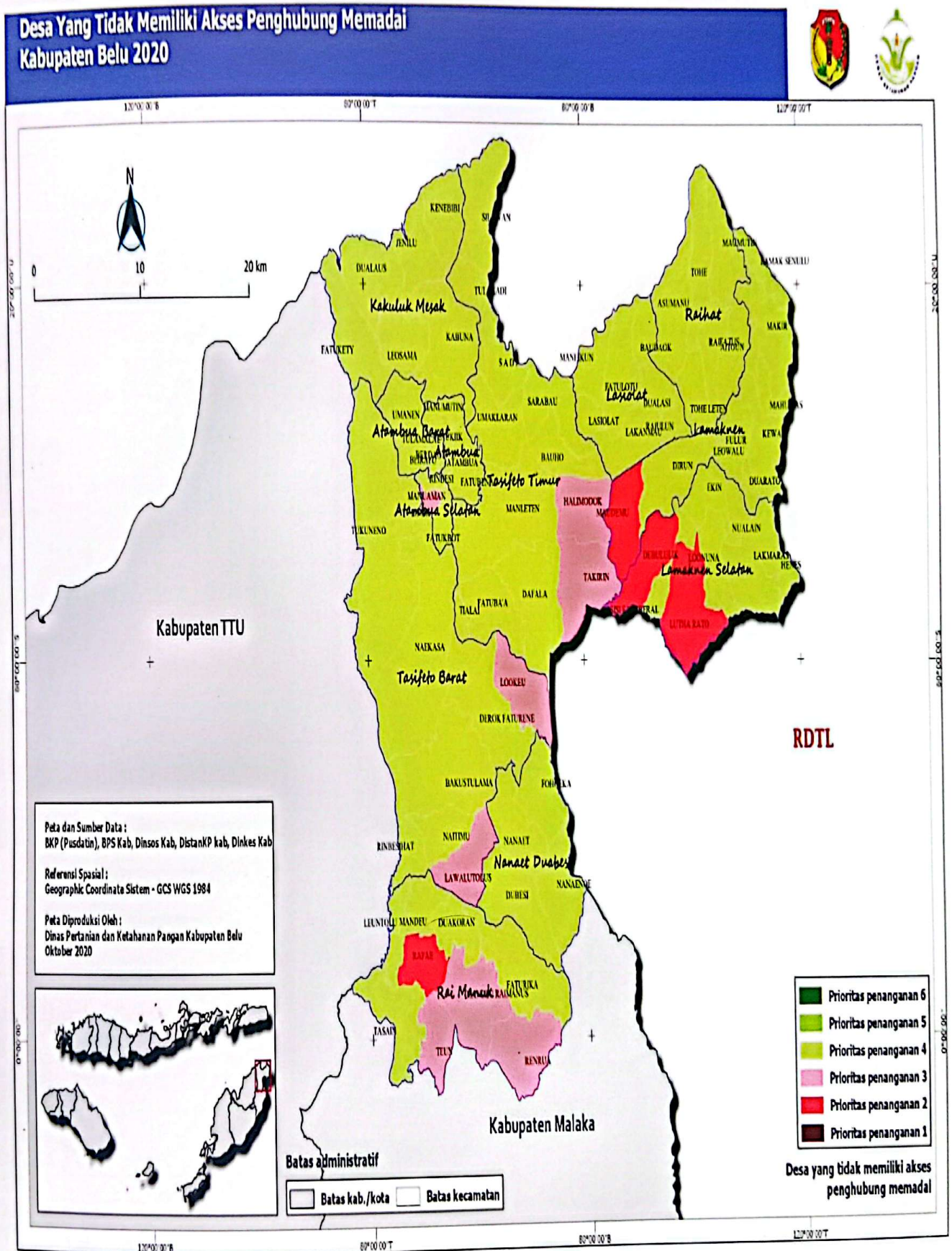
Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi kehidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data PODES (Potensi Desa) 2019, BPS, di Kabupaten Belu, hampir semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun. Desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, longsor, pasang, dll) terdapat di Kecamatan Lamaknen Selatan yaitu desa Debululik dan desa Lutarato Kecamatan lamaknen desa maudemu dan kecamatan Raimanuk yaitu desa Rafae Sementara desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali sepanjang musim hujan terdapat di 8 desa yang terbagi di Kecamatan Raimanuk (Desa Tasain, desa Renrua, dan DesaTeun. Kecamatan Tasifeto Barat (Desa Lawalutolus, dan Desa Lookeu dan Kecamatan Atambua Selatan (Kelurahan Lidak Kecamatan Tasifeto Timur Desa Takirin, desa Halimodok. Jalan merupakan moda transportasi utama di Kabupaten Belu akan tetapi terdapat beberapa kecamatan di mana moda transportasi air masih menjadi bagian penting dari moda transportasinya. Kondisi geografis hanya memungkinkan menggunakan moda transportasi air. Masyarakat menggunakan perahu motor sebagai moda transportasinya, contohnya di wilayah Kabupaten Belu. Data yang akurat untuk moda transportasi air tidak tersedia, jenis transportasi ini tidak dimasukkan sebagai salah satu indikator akses infrastruktur.

Peta 4. Peta Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung memadai



3.3 Strategi Peningkatan Akses Pangan

Strategi Pengurangan Kemiskinan, Peningkatan Akses terhadap

Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Belu untuk menanggulangi kemiskinan seperti yang termuat dalam RPJMD Kabupaten Belu tahun 2016-2021 diantaranya:

- Mempercepat pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat miskin
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan mikro dan sarana pendukung perekonomian sampai tingkat perdesaan
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya pusat-pusat agrobisnis dan agroindustri
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya wilayah strategis dan cepat tumbuh
- Mendorong pemerataan pembangunan infrastruktur antara desa-kota, pulau-pulau kecil dan daerah terisolir
- Mendorong pengembangan pelabuhan secara terpadu dengan pengembangan jaringan transportasi lainnya dalam melayani kawasan perkotaan dan perdesaan.

BAB 4

PEMANFAATAN PANGAN

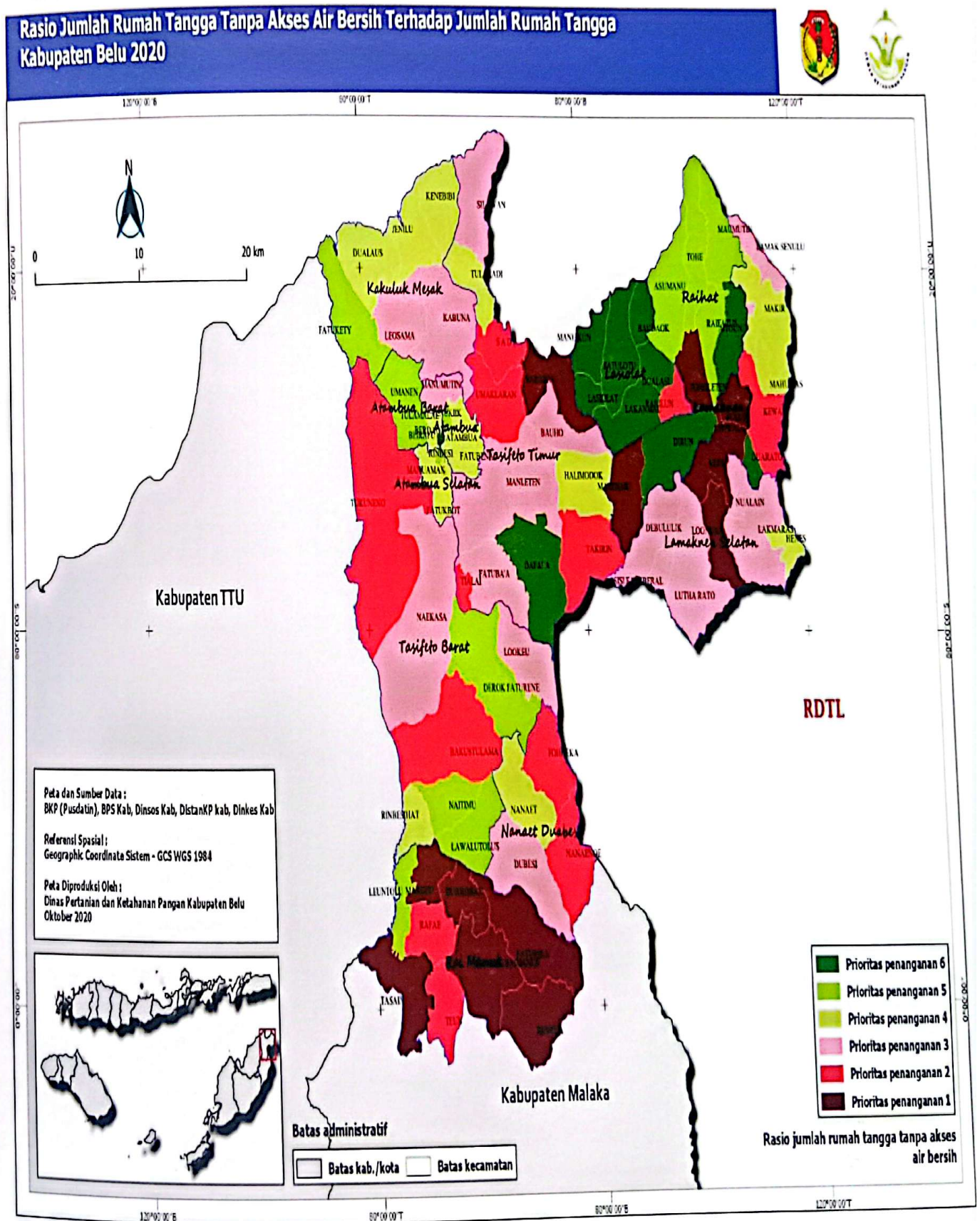
Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

4.1 AKSES TERHADAP AKSES AIR BERSIH

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindungi dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak¹. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

¹ Permenkes 416 Tahun 1990

Peta 5. Peta Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Terhadap Jumlah Rumah Tangga



Tabel 4.1 Sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih - berdasarkan skala prioritas

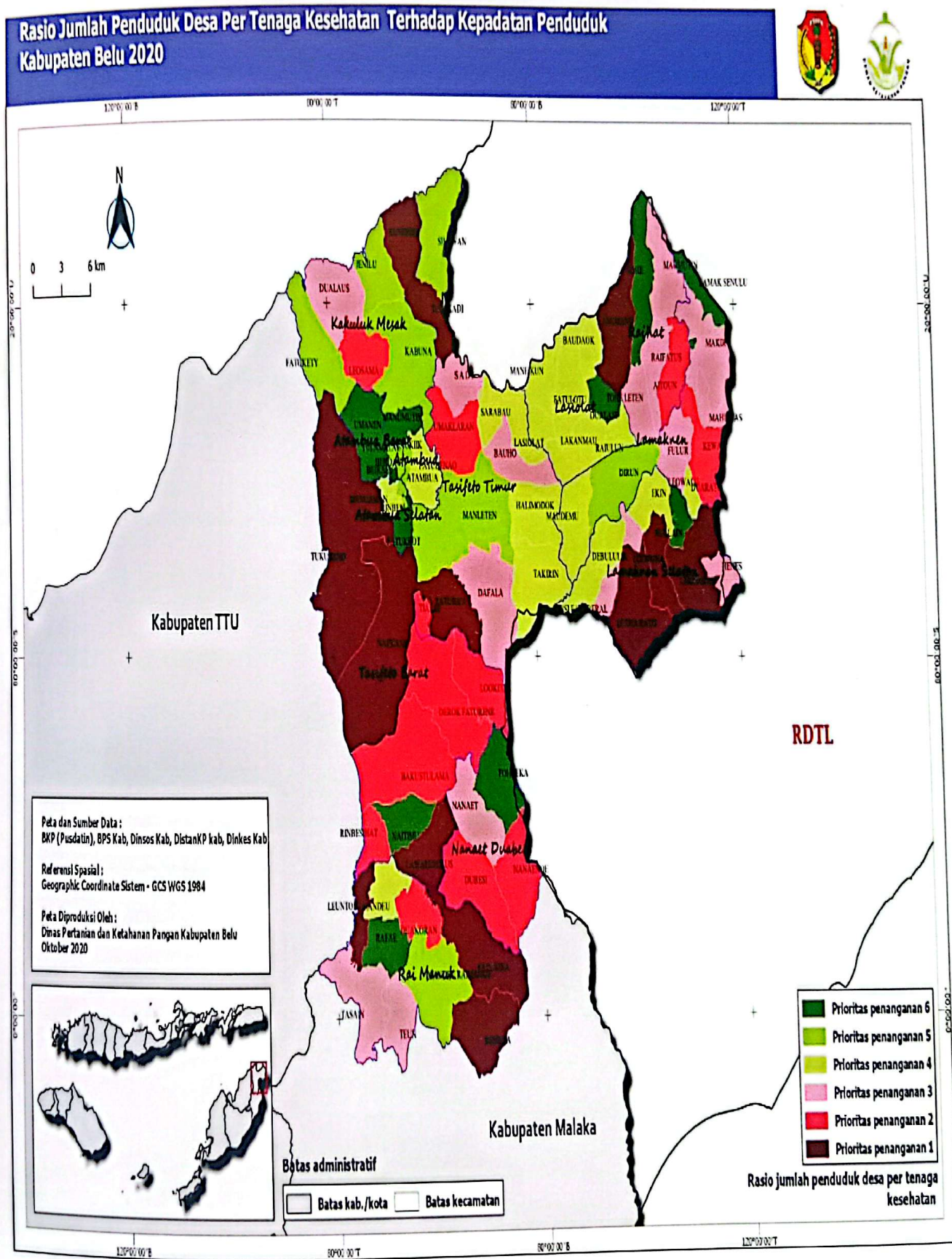
Prioritas	Range		Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq$	0,4686	13	16,05 %
2	0,2703	$<$ 0,4686	12	14,81 %
3	0,1356	$<$ 0,2703	16	19,75 %
4	0,0574	$<$ 0,1356	17	21,00 %
5	0,0042	$<$ 0,0574	12	14,81 %
6	$<$	0,0042	11	13,58 %

4.2 RASIO TENAGA KESEHATAN

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Peta 6. Peta Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan Terhadap Kepadatan Penduduk



Tabel 4.2 Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	≥ 15	13	16,05
2	100 < 15	12	14,81
3	6 < 10	16	19,75
4	3 < 6	17	21,00
5	1 < 3	12	14,81
6	< 1	11	13,58

4.3 DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN

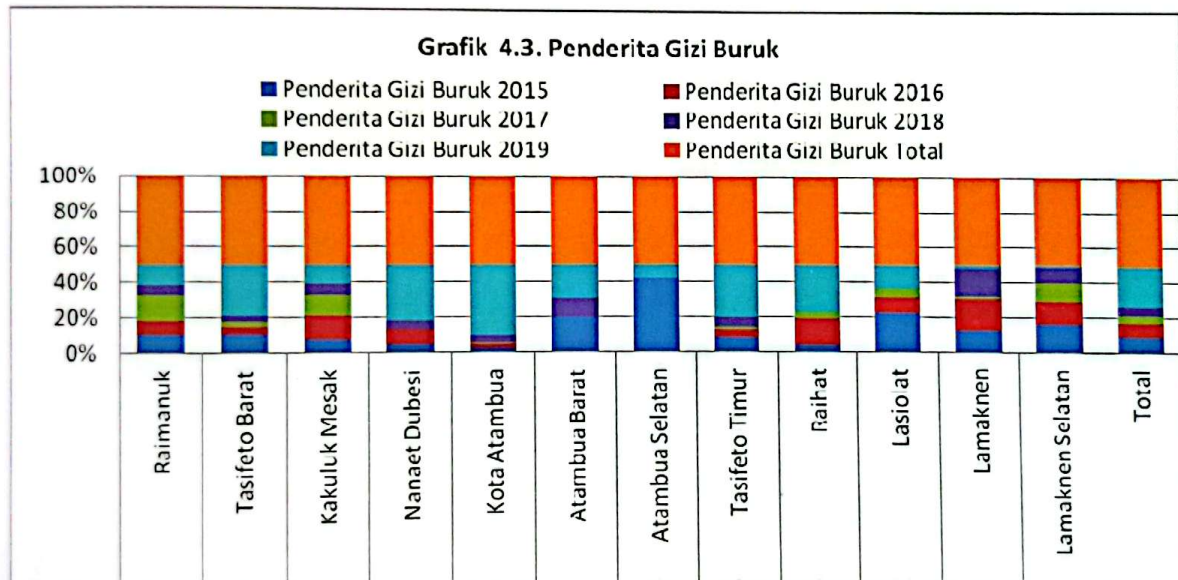
Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan underweight (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau stunting (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
3. Kurus atau wasting (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Belu pada tahun 2015-2019 sebanyak 361 balita. Jumlah penderita gizi buruk yang tinggi ditemukan di Kecamatan Tasifeto Timur (82 balita) dan Kecamatan Kota Aatmbua (54 balita), dan terendah ditemukan di Kecamatan Atambua Barat (5 balita), Kecamatan Aatmbua Selatan (6 balita).

Tabel 4.3 Penderita Gizi Buruk 2015-2019

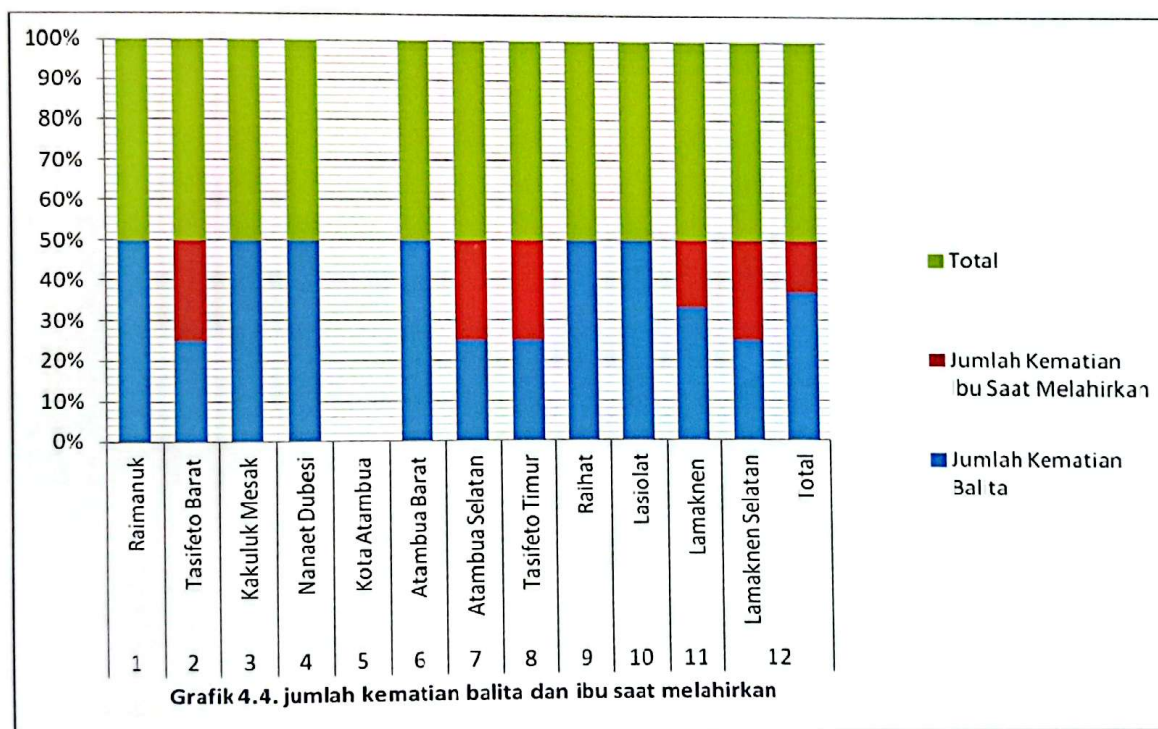
No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk					
		2015	2016	2017	2018	2019	Total
1	Raimanuk	6	5	9	3	7	30
2	Tasifeto Barat	8	4	2	3	23	40
3	Kakuluk Mesak	5	9	8	4	7	33
4	Nanaet Dubesi	1	2	0	1	7	11
5	Kota Atambua	3	2	1	4	44	54
6	Atambua Barat	2	0	0	1	2	5
7	Atambua Selatan	5	0	0	0	1	6
8	Tasifeto Timur	13	7	4	8	50	82
9	Raihat	3	13	3	0	23	42
10	Lasiolat	5	2	1	0	3	11
11	Lamaknen	6	8	1	7	1	23
12	Lamaknen Selatan	8	6	5	4	1	24
	Total	65	58	34	35	169	369



Angka kematian balita dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian balita di Kabupaten Belu adalah 14 jiwa. Sementara angka kematian ibu saat melahirkan di Kabupaten Belu adalah 5 jiwa. Angka kematian balita tertinggi terdapat di Kecamatan Raihat (2 jiwa) dan terendah terdapat di Kecamatan Lasiolat (2 jiwa). Angka kematian ibu saat melahirkan tertinggi di Kecamatan Tasifeto Barat (1 jiwa), Atambua Selatan 1 jiwa, Lamaknen 1 jiwa dan lamaknen Selatan (1 jiwa sementara Kecamatan Liannya (0 jiwa) .Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.4 Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Kematian Balita	Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan	Total
1	Raimanuk	1	0	1
2	Tasifeto Barat	1	1	2
3	Kakuluk Mesak	1	0	1
4	Nanaet Dubesi	1	0	1
5	Kota Atambua	0	0	0
6	Atambua Barat	1	0	1
7	Atambua Selatan	1	1	2
8	Tasifeto Timur	1	1	2
9	Raihat	2	0	2
10	Lasiolat	2	0	2
11	Lamaknen	2	1	3
12	Lamaknen Selatan	1	1	2
	Total	14	5	19



4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan

Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan

Masalah gizi kronis (stunting) masih tetap tinggi di Kabupaten Belu, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama stunting dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi stunting, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasinya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:

- a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela peluang (*window of opportunity*)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.
- b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi

kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.

- c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
 - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).
- Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.
- a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):
 - Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (Sprinkle) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.
 - Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
 - Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
 - Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bias dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
 - Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Departemen Kesehatan.
 - Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; panganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian pil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan (atau anak 6-59 bulan jika alokasi anggaran mencukupi), serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.

- b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan)
3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

BAB 5

KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab 1, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Peta 6.1) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan hasil analisis peta ketahanan dan kerentanan pangan komposit, dari 81 desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Belu maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. 4 Desa masuk Prioritas 1 yaitu:
 - 1.1. 2 Desa di Kecamatan Raimanuk yaitu desa Renrua dan desa Faturika;
 - 1.2. 1 Desa di Kecamatan Lamaknen yaitu desa Maudemu;
 - 1.3. 1 Desa di Kecamatan Lamaknen Selatan yaitu desa Lutharato;
2. 23 desa masuk dalam Prioritas 2 yaitu:
 - 2.1. 7 desa di Kecamatan Raimanuk yaitu desa Tasain, Teun, Mandeu Raimanus, Rafae, Duakoran, Mandeu dan Leuntolu;
 - 2.2. 3 Desa di Kecamatan Tasifeto Barat yaitu desa Lawalutulus, Lookeu dan Tukuneno;
 - 2.3. 1 Desa di Kecamatan Nanaet Dubesi yaitu desa Nanaenoe;
 - 2.4. 3 desa di Kecamatan Tasifeto Timur yaitu desa Fatuba'a, Umaklaran dan Sadi;
 - 2.5. 1 desa di Kecamatan Lasiolat yaitu desa Dualasi Raiulun;
 - 2.6. 4 desa di Kecamatan Lamaknen yaitu desa Leowalu, Duarato, Fulur dan Kewar;
 - 2.7. 4 desa di Kecamatan Lamaknen Selatan yaitu desa Debululik, Lakmaras, Ekin dan Loonuna ;

3. 15 desa masuk Prioritas 3 yaitu:

- 3.1. 2 desa di Kecamatan Tasifeto Barat yaitu desa Bakustulama dan Naekasa;
- 3.2. 3 desa di Kecamatan Kakuluk Mesak yaitu desa Kenebibi, Leosama dan Dualaus;
- 3.3. 1 desa di Kecamatan Nanet Dubesi yaitu desa Dubesi;
- 3.4. 1 Kelurahan di Kecamatan Atambua Selatan yaitu Kelurahan Lidak
- 3.5. 3 desa di Kecamatan Tasifeto Timur yaitu desa Takirin, Tulakadi dan Sarabau;
- 3.6. 2 desa di Kecamatan Raihat yaitu desa Asumanu dan Tohe Leten;
- 3.7. 1 desa di Kecamatan Lamaknen yaitu desa Mahuitas;
- 3.8. 2 desa di Kecamatan lamaknen Selatan yaitu desa Henes dan Sisifatuberal,

4. 27 desa masuk dalam prioritas 4 yaitu

- 4.1. 2 desa di Kecamatan Tasifeto Barat yaitu desa Rinbesihat dan Derokfaturene;
- 4.2. 2 desa di Kecamatan Kakuluk Mesak yaitu desa Fatuketi dan Kabuna;
- 4.3. 2 Desa di Kecamatan Nanaet Dubesi yaitu desa Nanaet dan Fohoeka;
- 4.4. 2 Kelurahan di Kecamatan Kota Atambua yaitu Kelurahan Fatubena dan Manumutin;
- 4.5. 2 Kelurahan di Kecamatan Atambua Barat yaitu Kelurahan Tulamala dan Umanen;
- 4.6. 2 Kelurahan Atambua Selatan yaitu Kelurahan Fatukbot dan Manuaman;
- 4.7. 5 desa di Kecamatan Tasifeto Timur yaitu desa Manleten, Silawan, Bauho, Halimodok dan Tialai;
- 4.8. 2 desa di Kecamatan Raihat yaitu desa Raifatus dan Aitoun;
- 4.9. 5 desa di Kecamatan Lasiolat yaitu desa Lasiolat, maneikun, Fatulotu, Lakanmau dan Dualasi;
- 4.10 2 desa di Kecamatan lamaknen yaitu desa Dirun dan Makir;
- 4.11. 1 desa di Kecamatan lamaknen Selatan yaitu desa Nualain.

5. 6 desa masuk dalam prioritas 5 yaitu

- 5.1. 1 desa di kecamatan Kakuluk Mesak yaitu desa Jenilu;
- 5.2. 1 Kelurahan di Kecamatan Kota Atambua yaitu Kelurahan Tenukiik;
- 5.3. 1 Kelurahan di Kecamatan Atambua Selatan yaitu Kelurahan Rinbesi;
- 5.4. 1 desa di Kecamatan Tasifeto Timur yaitu desa Dafala;
- 5.5. 1 desa di Kecamatan Raihat yaitu desa Tohe;
- 5.6. 1 desa di Kecamatan Lasiolat yaitu desa Baudaok.

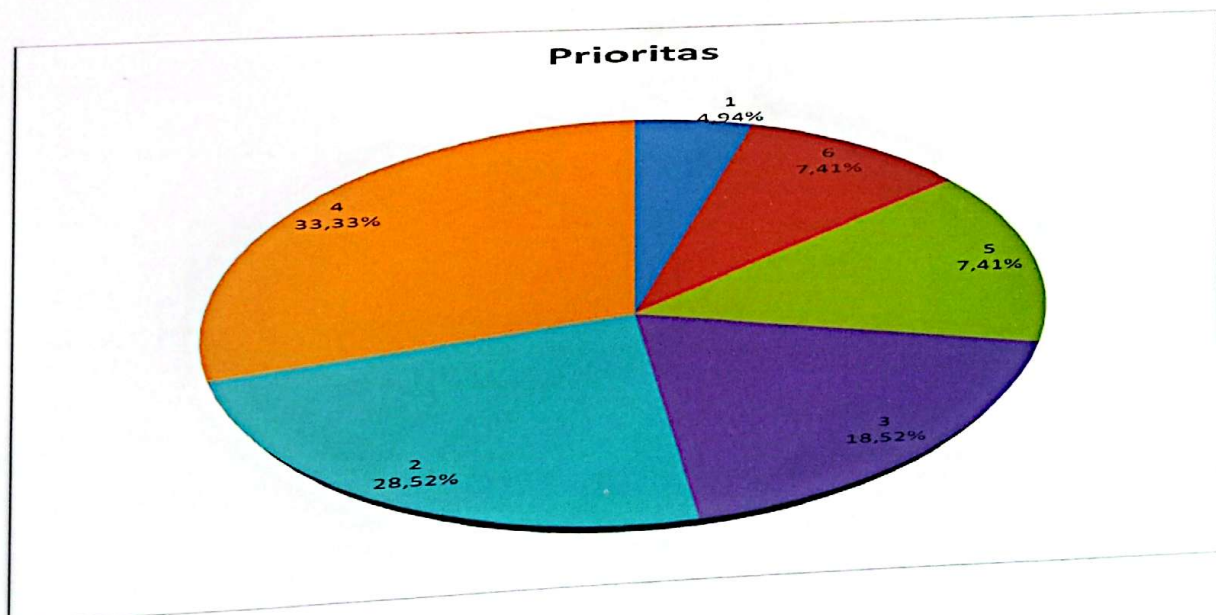
6. 6 desa masuk dalam prioritas 6 yaitu

- 6.1. 1 desa di Kecamatan tasifeto Barat yaitu desa Naitimu;
- 6.2. 1 Kelurahan di Kecamatan Kota Atambua yaitu Kelurahan Atambua;

- 6.3. 2 Kelurahan di Kecamatan Atambua Barat yaitu Kelurahan Berafu dan Berdao;
 6,4, 1 desa di Kecamatan Raihat yaitu desa Maumutin;
 6.5 1 desa di Lamaknen Yaitu desa Lamaksenulu.

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1 terdapat di wilayah Kecamatan Raimanuk yaitu di desa Renrue dan desa Faturika, Sementara Kecamatan Lamaknen terdapat di desa Maudemu, serta Kecamatan Lamaknen Selatan terdapat di desa Luterato. (Gambar 5.1).

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	4	4,94
2	23	28,39
3	15	18,52
4	27	33,33
5	6	7,41
6	6	7,41



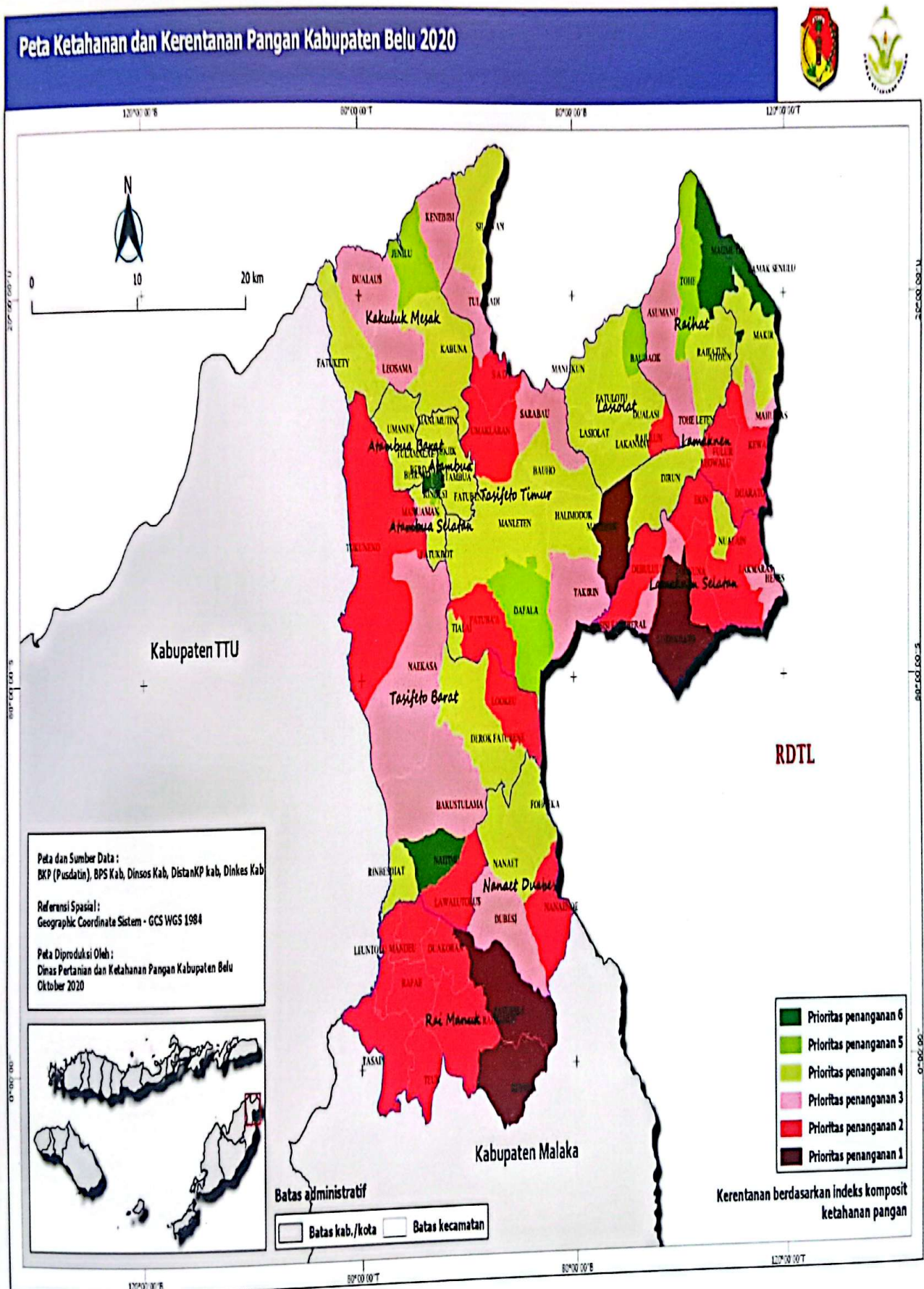
5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 1 secara umum disebabkan oleh: (1) Tingginya tingkat penduduk tidak sejahtera., (2) Tingginya rumah tangga tanpa akses air bersih, dan (3) Kurangnya jumlah tenaga kesehatan.

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 2 secara umum disebabkan oleh: (1) Kurangnya Luas lahan baku sawah, (2) Tingginya rumah tangga tanpa akses air bersih, dan (3) Kurangnya jumlah tenaga Kesehatan

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 3 secara umum disebabkan oleh: (1) Kurangnya sarana prasarana penyedia pangan, (2) Tingginya tingkat penduduk tidak sejahtera, dan (3) Tingginya rumah tangga tanpa akses air bersih.

Peta 7. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Belu 2020



BAB 6

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

- a. Desa-desanya prioritas 1-3 yang tersebar di Kecamatan Raimanuk, Lamaknen dan Lamaknen Selatan
- b. Desa-desanya yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain
- c. Desa-desanya di Kepulauan yang menghadapi kendala akses fisik terhadap sumber pangan.
- d. Desa-desanya pemekaran yang fasilitas, infrastruktur dan kapasitas SDMnya masih terbatas.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

Gambar 6.1 Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan



Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:

- a. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal.
- b. Pembukaan lahan pertanian pertanian baru
- c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
- d. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan.
- e. Penyediaan tenaga kesehatan.

LAMPIRAN DATA:

- 0 Form Validasi Data Dan Hitung Indikator
- 1 Foem Penentuan Cut Off Point Individu
- 2 Form Analisis FSVA Kabupaten Belu 2020
- 3 Form Peta Komposit
- 4 Form Templet Hasil Peta

VALIDASI DATA INDIKATOR KETERSEDIAAN
Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA-Desa) 2020[illegible]

61	LAMAKEN SELATAN	5306072004 LAMAKMAU	35.00	35.00	2	12
62	LAMAKEN SELATAN	5306072005 RAULUN	0.00	0.00	13	10
63	LAMAKEN SELATAN	5306072006 DUALASI	0.00	0.00	10	6
64	LAMAKEN SELATAN	5306072007 BAUDAOK	51.00	51.00	6	16
65	LAMAKEN SELATAN	5306080007 MAUDEM	4.00	4.00	16	21
66	LAMAKEN SELATAN	5306080008 DIRUN	35.00	35.00	21	6
67	LAMAKEN SELATAN	5306080009 LEOWALU	25.00	25.00	6	6
68	LAMAKEN SELATAN	5306080010 DUARATO	0.00	0.00	6	16
69	LAMAKEN SELATAN	5306080011 FULUR	12.00	12.00	16	12
70	LAMAKEN SELATAN	5306080012 KEWAR	0.00	0.00	12	4
71	LAMAKEN SELATAN	5306080013 MAHUTAS	0.00	0.00	4	11
72	LAMAKEN SELATAN	5306080014 MAHUR	466.00	466.00	11	14
73	LAMAKEN SELATAN	5306080015 LAMAK SENUU	500.00	500.00	14	15
74	LAMAKEN SELATAN	5306081001 DEBULUK	0.00	0.00	15	9
75	LAMAKEN SELATAN	5306081006 ENIN	3.99	3.99	9	4
76	LAMAKEN SELATAN	5306081002 LUTHA RATO	0.00	0.00	4	5
77	LAMAKEN SELATAN	5306081003 HENES	0.00	0.00	5	7
78	LAMAKEN SELATAN	5306081004 LAMARAS	0.00	0.00	7	3
79	LAMAKEN SELATAN	5306081005 NUALAIN	3.00	3.00	3	6
80	LAMAKEN SELATAN	5306081007 LOONUNA	3.00	3.00	6	3
81	LAMAKEN SELATAN	5306081008 SISI FATUBERAL	0.00	0.00	3	

Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA-Deso) 2020

[illegible]

VALIDASI DATA INDIKATOR PEMANFAATAN PANGAN
Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA Data) 2020

Kepulauan BELU

No.	Nama Kecamatan	Kode Kcc	Kode Desa	Nama Desa	Tahun	Sumber Data Dasar			Validasi	Keterangan NoWater	KESIMPULAN			
						2019	2019	2019			2019	2019	2019	2019
						8. Jumlah RT Tempa Akses Air Bersih	5. Jumlah RT Tempa Akses Air Bersih	5. Jumlah RT Tempa Akses Air Bersih	6. Jumlah Tempa Kesehatan	6. Jumlah Tempa Kesehatan	6. Jumlah Tempa Kesehatan	6. Jumlah Tempa Kesehatan	8. Data yang dipukul di FSVA (Over)	
1	RAI MANUK	5306032	5306032001 TAGAIN		238	238						1		
2	RAI MANUK	5306032	5306032002 TEUN		256	256						3		
3	RAI MANUK	5306032	5306032003 RENRUA		250	250						2		
4	RAI MANUK	5306032	5306032004 MANDEU/MAHMANUS		261	261						2		
5	RAI MANUK	5306032	5306032005 FATURIHA		238	238						1		
6	RAI MANUK	5306032	5306032006 RAFAE		161	161						3		
7	RAI MANUK	5306032	5306032007 DUAKORAN		192	192						3		
8	RAI MANUK	5306032	5306032008 MANDEU		409	409						3		
9	RAI MANUK	5306032	5306032009 LEUNTOLU		32	32						3		
10	TASIFETO BARAT	5306050	5306050001 RINBESHAH		56	56						93		
11	TASIFETO BARAT	5306050	5306050002 NAITIMU		6	6						2		
12	TASIFETO BARAT	5306050	5306050004 LAMALUTULUS		2	2						2		
13	TASIFETO BARAT	5306050	5306050008 LOOKUEU		21	21						2		
14	TASIFETO BARAT	5306050	5306050009 DEROK FATURIENE		2	2						3		
15	TASIFETO BARAT	5306050	5306050010 BAKUTULLAMA		384	384						3		
16	TASIFETO BARAT	5306050	5306050011 MAEKASA		275	275						5		
17	TASIFETO BARAT	5306050	5306050012 TUKUNENO		422	422						24		
18	KAKULUK MESAK	5306051	5306051001 FATUKETY		27	27						53		
19	KAKULUK MESAK	5306051	5306051002 KABUNA		269	269						1		
20	KAKULUK MESAK	5306051	5306051003 KENERIBI		80	80						1		
21	KAKULUK MESAK	5306051	5306051004 JENILU		63	63						2		
22	KAKULUK MESAK	5306051	5306051005 LEOSAMA		92	92						2		
23	KAKULUK MESAK	5306051	5306051006 DUALAUA		161	161						3		
24	MANAET DUABESI	5306052	5306052001 DUBESI		79	79						2		
25	MANAET DUABESI	5306052	5306052002 NANAET		27	27						2		
26	MANAET DUABESI	5306052	5306052003 FOHOEPA		109	109						1		
27	MANAET DUABESI	5306052	5306052004 NANAHOE		85	85						37		
28	KOTA ATAMBUA	5306060	5306060005 FATUBENAO		163	163						14		
29	KOTA ATAMBUA	5306060	5306060006 ATAMBUA		92	92						13		
30	KOTA ATAMBUA	5306060	5306060011 MANUMUTIN		458	458						11		
31	KOTA ATAMBUA	5306060	5306060012 TENUKIK		8	8						2		
32	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061001 BEIRAFU		188	188						29		
33	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061002 BEIRAO		0	0						57		
34	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061003 TULAMALAE		88	88						23		
35	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061004 UMANEN		59	59						1		
36	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062001 FATUKBOT		182	182						1		
37	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062002 LUAK		154	154						1		
38	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062003 MANJAMANI		169	169						1		
39	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062004 NINEESI		9	9						2		
40	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070001 FATUBAYA		67	67						1		
41	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070002 DAFALA		0	0						1		
42	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070003 TAKIRIN		89	89						35		
43	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070004 MANLETEN		396	396						2		
44	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070005 UMANLARAN		217	217						20		
45	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070007 SLAWAN		171	171						2		
46	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070008 S A O I		138	138						3		
47	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070009 SARABAU		86	86						3		
48	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070010 BALIHUO		35	35						2		
49	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070017 HALIMODOK		36	36						2		
50	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070006 TULAKAOI		30	30						2		
51	RAHAET	5306071	5306071001 RAIFATUS		42	42						2		
52	RAHAET	5306071	5306071003 RAIFATUS		5	5						2		
53	RAHAET	5306071	5306071001 ASUMANU		28	28						1		
54	RAHAET	5306071	5306071002 TOHE		49	49						1		
55	RAHAET	5306071	5306071004 AITOUN		0	0						3		
56	RAHAET	5306071	5306071005 MAHUMUTIN		4	4						2		
57	RAHAET	5306071	5306071006 TOHE LETEN		101	101						2		
58	LASOLIAT	5306072	5306072001 LASOLIAT		0	0						2		
59	LASOLIAT	5306072	5306072002 MANERUN		0	0						2		
60	LASOLIAT	5306072	5306072003 FATULOTU		0	0						2		
61	LASOLIAT	5306072	5306072004 LAMAMAU		0	0						2		

63. LAGOLAT	5306072	5306072005 RAULUN	102	102	2	2
63. LAGOLAT	5306072	5306072006 DUALASI	0	0	35	35
64. LAGOLAT	5306072	5306072007 BAUDAKI	0	0	1	1
65. LAMAKEN	5306080	5306080007 MAUDOMU	217	217	1	1
66. LAMAKEN	5306080	5306080008 DIRUN	0	0	43	43
67. LAMAKEN	5306080	5306080009 LEONVALU	125	125	1	1
68. LAMAKEN	5306080	5306080010 DUARATO	0	0	1	1
69. LAMAKEN	5306080	5306080011 FULUR	305	305	1	1
70. LAMAKEN	5306080	5306080012 KEMAR	145	145	1	1
71. LAMAKEN	5306080	5306080013 KAMUTIAS	15	15	1	1
72. LAMAKEN	5306080	5306080014 NAMIR	46	46	5	5
73. LAMAKEN	5306080	5306080015 LAMAK SELULU	61	61	13	13
74. LAMAKEN SELATAN	5306081	5306081001 DEBULULU	81	81	2	2
75. LAMAKEN SELATAN	5306081	5306081006 ERIN	120	120	1	1
76. LAMAKEN SELATAN	5306081	5306081002 LUTHA RATO	59	59	1	1
77. LAMAKEN SELATAN	5306081	5306081003 HENES	7	7	1	1
78. LAMAKEN SELATAN	5306081	5306081004 LAMAPAS	48	48	1	1
79. LAMAKEN SELATAN	5306081	5306081005 NUALAIN	45	45	16	16
80. LAMAKEN SELATAN	5306081	5306081007 LOONUNA	228	228	1	1
81. LAMAKEN SELATAN	5306081	5306081008 SISI FATUBERAL	37	37	1	1

VALIDASI DATA PENDUKUNG

Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA-Desa) 2020

Kabupaten: **BELU**

Sumber Data Dasar					BPS		Dinas		Validasi		KESEPAKATAN		Proyeksi diolah BKP (2018)		BPS		Dinas	
Tahun					2019		2019		2019		2019		2019		2019		2019	
No.	Nama Kecamatan	Kode Kcc	Kode Desa	Nama Desa	a. Luas Wilayah Desa (Ha)	a. Luas Wilayah Desa (Ha)	a. Luas Wilayah Desa (Ha)	a. Luas Wilayah Desa (Ha)	a. Luas Wilayah Desa (Ha)	a. Luas Wilayah Desa (Ha)	a. Data yang dipakal di FSVA (Ha)	Keterangan Luas Wilayah	b. Jumlah Penduduk Desa	b. Jumlah Penduduk Desa	b. Jumlah Penduduk Desa	b. Jumlah Penduduk Desa	b. Jumlah Penduduk Desa	
1	RAI MANUK	5306032	5306032001	TASAIN	1,888.00						1,888.00		1,594					
2	RAI MANUK	5306032	5306032002	TEUN	1,889.00						1,889.00		2,180					
3	RAI MANUK	5306032	5306032003	RENRUA	255.00						255.00		1,587					
4	RAI MANUK	5306032	5306032004	MANDEU RAIMANUS	274.00						274.00		1,887					
5	RAI MANUK	5306032	5306032005	FATURIKA	2,631.13						2,631.13		1,403					
6	RAI MANUK	5306032	5306032006	RAFAE	1,062.74						1,062.74		1,848					
7	RAI MANUK	5306032	5306032007	DUAKORAN	1,008.66						1,008.66		1,349					
8	RAI MANUK	5306032	5306032008	MANDEU	866.51						866.51		2,920					
9	RAI MANUK	5306032	5306032009	LEUNTOLU	726.61						726.61		2,000					
10	TASIFETO BARAT	5306050	5306050001	RINBESIHAT	744.12						744.12		2,379					
11	TASIFETO BARAT	5306050	5306050002	NAITIMU	1,082.55						1,082.55		4,824					
12	TASIFETO BARAT	5306050	5306050004	LAWALUTOLUS	1,466.62						1,466.62		1,364					
13	TASIFETO BARAT	5306050	5306050008	LOOKEU	1,640.88						1,640.88		611					
14	TASIFETO BARAT	5306050	5306050009	DEROK FATURENE	3,057.87						3,057.87		3,628					
15	TASIFETO BARAT	5306050	5306050010	BAKUTULAMIA	3,770.55						3,770.55		7,212					
16	TASIFETO BARAT	5306050	5306050011	NAEKASA	5,332.97						5,332.97		4,346					
17	TASIFETO BARAT	5306050	5306050012	TUKUNENO	7,057.08						7,057.08		2,578					
18	KAKULUK MESAK	5306051	5306051001	FATUKETY	2,046.69						2,046.69		7,115					
19	KAKULUK MESAK	5306051	5306051002	KABUNA	3,030.85						3,030.85		3,606					
20	KAKULUK MESAK	5306051	5306051003	KENEBIBI	1,405.30						1,405.30		3,234					
21	KAKULUK MESAK	5306051	5306051004	JENLU	1,347.49						1,347.49		1,481					
22	KAKULUK MESAK	5306051	5306051005	LEOSAMA	1,325.52						1,325.52		4,875					
23	KAKULUK MESAK	5306051	5306051006	DUALAUS	1,859.64						1,859.64		1,484					
24	NANAET DUABESI	5306052	5306052001	DUBESI	2,281.59						2,281.59		1,311					
25	NANAET DUABESI	5306052	5306052002	NANAET	1,621.78						1,621.78		1,367					
26	NANAET DUABESI	5306052	5306052003	FOHOEKA	1,536.35						1,536.35		920					
27	NANAET DUABESI	5306052	5306052004	NANAENOE	1,681.71						1,681.71		10,011					
28	KOTA ATAMBUA	5306060	5306060005	FATUBENAO	1,049.68						1,049.68		3,401					
29	KOTA ATAMBUA	5306060	5306060006	ATAMBUA	71.13						71.13		13,472					
30	KOTA ATAMBUA	5306060	5306060011	MANUMUTIN	599.26						599.26		4,843					
31	KOTA ATAMBUA	5306060	5306060012	TENUKIK	96.66						96.66		5,536					
32	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061001	BEIRAFU	78.01						78.01		4,375					
33	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061002	BERDAO	47.82						47.82		5,530					
34	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061003	TULAMALAE	165.68						165.68		8,864					
35	ATAMBUA BARAT	5306062	5306062001	FATUKBOT	1,619.64						1,619.64		8,879					
36	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062002	UDAK	188.99						188.99		5,975					
37	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062003	MANUANMAN	161.90						161.90		8,383					
38	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062004	RINBESI	84.42						84.42		3,515					
39	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070001	FATUBA'A	1,722.80						1,722.80		1,517					
40	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070002	DAFALA	2,595.88						2,595.88		1,721					
41	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070003	TAKIRIN	2,073.16						2,073.16		1,078					
42	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070004	MANLEKEN	4,323.86						4,323.86		9,188					
43	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070005	UNAKLARAN	1,794.58						1,794.58		2,025					
44	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070007	SILAWAN	1,946.71						1,946.71		4,193					
45	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070008	S A D I	966.94						966.94		1,869					
46	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070009	SARABAU	1,612.70						1,612.70		877					
47	TASIFETO TIMUR	5306070																

48 TASIFETO TIMUR	5306070	5306070010 BAIUHO	1,182.39	1,182.39	809
49 TASIFETO TIMUR	5306070	5306070017 HALIMODOK	1,601.80	1,601.80	1,335
50 TASIFETO TIMUR	5306070	5306070006 TULAKADI	1,017.57	1,017.57	1,387
51 TASIFETO TIMUR	5306070	5306070018 TIALAI	297.76	297.76	765
52 RAIHAT	5306071	5306071003 RAIKATUS	934.71	934.71	911
53 RAIHAT	5306071	5306071001 ASUMANU	1,941.23	1,941.23	2,276
54 RAIHAT	5306071	5306071002 TOHE	1,485.13	1,485.13	6,037
55 RAIHAT	5306071	5306071004 AITOUN	1,156.44	1,156.44	1,810
56 RAIHAT	5306071	5306071005 MAUMUTIN	1,366.43	1,366.43	3,331
57 RAIHAT	5306071	5306071006 TOHE LETEN	923.25	923.25	850
58 LASIOLAT	5306072	5306072001 LASIOLAT	468.12	468.12	795
59 LASIOLAT	5306072	5306072002 MANEIKUN	938.84	938.84	1,027
60 LASIOLAT	5306072	5306072003 FATULOTU	1,660.01	1,660.01	2,082
61 LASIOLAT	5306072	5306072004 LAKANMAU	1,427.76	1,427.76	1,006
62 LASIOLAT	5306072	5306072005 RAIULUN	483.59	483.59	895
63 LASIOLAT	5306072	5306072006 DUALASI	588.99	588.99	987
64 LASIOLAT	5306072	5306072007 BAUDAOK	618.22	618.22	657
65 LAMAKNEN	5306080	5306080007 MAUDEMU	1,498.80	1,498.80	1,577
66 LAMAKNEN	5306080	5306080008 DIRUN	1,965.57	1,965.57	2,699
67 LAMAKNEN	5306080	5306080009 LEOWALU	467.17	467.17	747
68 LAMAKNEN	5306080	5306080010 DUARATO	307.50	307.50	472
69 LAMAKNEN	5306080	5306080011 FUIJUR	645.16	645.16	2,343
70 LAMAKNEN	5306080	5306080012 KEWAR	1,440.78	1,440.78	1,666
71 LAMAKNEN	5306080	5306080013 MAHUITAS	500.20	500.20	619
72 LAMAKNEN	5306080	5306080014 MAKIR	1,864.59	1,864.59	1,767
73 LAMAKNEN	5306080	5306080015 LAMAK SENUJU	681.08	681.08	1,305
74 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081001 DEBULULIK	1,532.50	1,532.50	1,388
75 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081006 EKIN	962.56	962.56	1,003
76 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081002 LUTHA RATO	2,407.58	2,407.58	1,083
77 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081003 HENES	505.75	505.75	596
78 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081004 LAKMARAS	2,081.15	2,081.15	1,218
79 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081005 NUALAIN	517.81	517.81	954
80 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081007 LOONUNA	1,135.25	1,135.25	1,673
81 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081008 SISI FATUBERAL	728.98	728.98	998

809
1,335
1,387
765
911
2,276
6,037
1,810
3,331
850
795
1,027
2,082
1,006
895
987
657
1,577
2,699
747
472
2,343
1,666
619
1,767
1,305
1,388
1,003
1,083
596
1,218
954
1,673
998

163
291
249
140
199
564
1,501
476
826
198
158
186
485
198
190
209
126
240
721
163
105
524
407
121
431
303
226
190
202
128
255
175
326
175

163
291
249
140
199
564
1,501
476
826
198
158
186
485
198
190
209
126
240
721
163
105
524
407
121
431
303
226
190
202
128
255
175
175

68.42
83.34
136.31
256.92
97.46
117.25
406.50
156.52
243.77
92.07
169.83
109.39
125.42
70.46
185.07
167.57
106.27
105.22
137.31
159.90
153.50
363.17
115.63
123.75
94.77
191.61
90.57
104.20
44.98
117.84
58.53
184.24
147.37
136.90

68.42
83.34
136.31
256.92
97.46
117.25
406.50
156.52
243.77
92.07
169.83
109.39
125.42
70.46
185.07
167.57
106.27
105.22
137.31
159.90
153.50
363.17
115.63
123.75
94.77
191.61
90.57
104.20
44.98
117.84
58.53
184.24
147.37
136.90

Kabupaten : BELU

 Dipindai dengan CamScanner

54 RAIHAT	5306071	5306071003 TOHE	0.34	0.03	0.12	1	0.03	15
55 RAIHAT	5306071	5306071004 AITOUN	0.02	0.04	0.08	1	0.00	12
56 RAIHAT	5306071	5306071005 MAUMUTIN	0.36	0.04	0.10	1	0.00	5
57 RAIHAT	5306071	5306071006 TOHE LETEN	0.00	0.03	0.06	1	0.51	2
58 LASIOLAT	5306072	5306072001 LASIOLAT	0.07	0.03	0.09	1	0.00	5
59 LASIOLAT	5306072	5306072002 MANEKUN	0.00	0.05	0.12	1	0.00	8
60 LASIOLAT	5306072	5306072003 FATULOTU	0.03	0.04	0.08	1	0.00	7
61 LASIOLAT	5306072	5306072004 LAKANMAU	0.02	0.01	0.11	1	0.00	2
62 LASIOLAT	5306072	5306072005 RAIULUN	0.00	0.06	0.10	1	0.54	0
63 LASIOLAT	5306072	5306072006 DUANASI	0.00	0.05	0.09	1	0.00	6
64 LASIOLAT	5306072	5306072007 BAUPAK	0.08	0.05	0.10	1	0.00	15
65 LAMAKNEN	5306080	5306080007 MALIDEMU	0.00	0.07	0.11	1	0.91	0
66 LAMAKNEN	5306080	5306080008 DIRUN	0.02	0.03	0.07	1	0.00	5
67 LAMAKNEN	5306080	5306080009 LEOWALU	0.05	0.04	0.10	1	0.77	3
68 LAMAKNEN	5306080	5306080010 DUARATO	0.00	0.06	0.41	1	0.00	6
69 LAMAKNEN	5306080	5306080011 FULUR	0.02	0.03	0.02	1	0.58	14
70 LAMAKNEN	5306080	5306080012 KENAR	0.00	0.03	0.08	1	0.36	5
71 LAMAKNEN	5306080	5306080013 MAHUITAS	0.00	0.03	0.12	1	0.12	4
72 LAMAKNEN	5306080	5306080014 MAKIR	0.25	0.03	0.10	1	0.11	1
73 LAMAKNEN	5306080	5306080015 LAMAK SENUU	0.73	0.05	0.07	1	0.20	8
74 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081001 DEBULUK	0.00	0.07	0.16	2	0.36	10
75 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081006 EKN	0.00	0.05	0.14	4	0.63	24
76 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081002 LUTHA RATO	0.00	0.02	0.13	1	0.29	5
77 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081003 HENES	0.00	0.04	0.12	1	0.05	21
78 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081004 LAKMARAS	0.00	0.03	0.11	1	0.19	0
79 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081005 NUJAIN	0.01	0.02	0.12	1	0.26	11
80 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081007 LOONUNA	0.00	0.02	0.13	1	0.70	7
81 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081008 SISI FATUBERAL	0.00	0.02	0.13	1	0.21	

1. Rasio Luas Lahan

Min
Max
Q2 (50%)

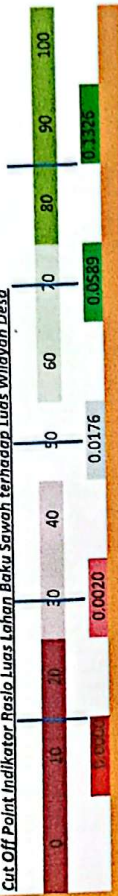
0.0000
0.7341
0.0176

Postel Ranking
12
25
57
70

Nilai Rasio
15%
30%
70%
85%

1. Rasio Luas Lahan	Range	Rasio Lahan (S)	Range (S)	Ranking
0.0980	0.1335	0.0000	0.0000	1
0.0238	0.0324	0.0000	0.0000	2
0.0019	0.0026	0.0000	0.0000	3
0.0365	0.0497	0.0000	0.0000	4
0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	5
0.2315	0.3153	0.0000	0.0000	6
0.0149	0.0203	0.0000	0.0000	7
0.0415	0.0566	0.0000	0.0000	8
0.4404	0.5999	0.0000	0.0000	9
0.4032	0.5492	0.0000	0.0000	10
0.1062	0.1447	0.0000	0.0000	11
0.1043	0.1421	0.0000	0.0000	12
0.0670	0.0913	0.0000	0.0000	13
0.0572	0.0780	0.0000	0.0000	14
0.1326	0.1806	0.0000	0.0000	15
0.0482	0.0556	0.0000	0.0000	16
0.0163	0.0222	0.0000	0.0000	17
0.1221	0.1664	0.0000	0.0000	18
0.0148	0.0202	0.0000	0.0000	19
0.0157	0.0213	0.0012	0.0017	20
0.0000	0.0000	0.0013	0.0018	21
0.0015	0.0021	0.0015	0.0021	22
0.0027	0.0037	0.0019	0.0026	23
0.0013	0.0018	0.0020	0.0027	24
0.0099	0.0134	0.0021	0.0029	25
0.0109	0.0148	0.0026	0.0036	26
0.0000	0.0000	0.0027	0.0036	27
0.0171	0.0234	0.0027	0.0037	28
0.0000	0.0000	0.0041	0.0056	29
0.0400	0.0546	0.0058	0.0079	30
0.0103	0.0141	0.0099	0.0134	31
0.0256	0.0349	0.0103	0.0141	32
0.0000	0.0000	0.0106	0.0144	33
0.0589	0.0802	0.0109	0.0148	34
0.0012	0.0017	0.0124	0.0168	35
0.0176	0.0239	0.0148	0.0202	36
0.0106	0.0144	0.0149	0.0203	37
0.0124	0.0168	0.0157	0.0213	38
0.0000	0.0000	0.0163	0.0222	39
0.1590	0.2166	0.0171	0.0234	40
0.1734	0.2361	0.0176	0.0239	41
0.0965	0.1314	0.0178	0.0243	42
0.0809	0.1103	0.0186	0.0253	43
0.1505	0.2049	0.0186	0.0253	44
0.0000	0.0000	0.0190	0.0259	45
0.0486	0.0662	0.0238	0.0324	46
0.0186	0.0253	0.0245	0.0334	47
0.0888	0.1210	0.0256	0.0349	48
0.1199	0.1633	0.0319	0.0435	49

Cut Off Point Indikator Rasio Luas Lahan Baku Sawah terhadap Luas Wilayah Desa



Prioritas 1
Prioritas 2
Prioritas 3
Prioritas 4
Prioritas 5
Prioritas 6

<= 0.0000
> 0.0000 0.0020
> 0.0020 0.0176
> 0.0176 0.0589
> 0.0589 0.1326
> 0.1326

Penyamaan Persepsi

Prioritas 1
Prioritas 2
Prioritas 3
Prioritas 4
Prioritas 5
Prioritas 6

0.7341
0.7322
0.7166
0.6752
0.6015
0.0000

2. Rasio Sarana & Prasarana

Mln
Max
Q2 (50%)

0.0000
0.1111
0.0321

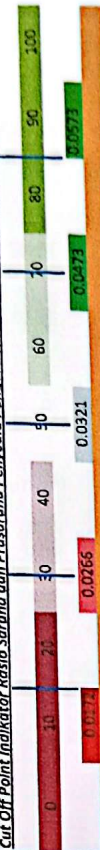
Posisi Ranking

15%
30%
70%
85%

12
25
57
70

0.0172
0.0266
0.0473
0.0573

Cut Off Point Indikator Rasio Sarana dan Prasarana Penvedia Pangan terhadap Jumlah Rumah Tangga



Prioritas 1
Prioritas 2
Prioritas 3
Prioritas 4
Prioritas 5
Prioritas 6

<= 0.0172
> 0.0172
> 0.0266
> 0.0321
> 0.0473
> 0.0573

Penyamaan Persipol

Prioritas 1
Prioritas 2
Prioritas 3
Prioritas 4
Prioritas 5
Prioritas 6

0.0939
0.0844
0.0790
0.0638
0.0538
0.0000

2. Rasio Sarana & Prasarana	Range	Rasio Lahan (S)	Range (S)	Ranking
0.0127	0.1146	0.0000	0.0000	1
0.0270	0.2432	0.0000	0.0000	2
0.0000	0.0000	0.0032	0.0288	3
0.0232	0.2091	0.0101	0.0910	4
0.0280	0.2520	0.0115	0.1039	5
0.0321	0.2887	0.0123	0.1109	6
0.0480	0.4318	0.0127	0.1146	7
0.0185	0.1665	0.0144	0.1256	8
0.0226	0.2032	0.0167	0.1507	9
0.0308	0.2777	0.0170	0.1532	10
0.0902	0.8125	0.0172	0.1547	11
0.0619	0.5571	0.0172	0.1547	12
0.0382	0.3439	0.0184	0.1658	13
0.0549	0.4938	0.0185	0.1665	14
0.0285	0.2568	0.0198	0.1779	15
0.0473	0.4259	0.0198	0.1785	16
0.0392	0.3529	0.0212	0.1907	17
0.0000	0.0000	0.0226	0.2032	18
0.0167	0.1507	0.0232	0.2091	19
0.0571	0.5139	0.0249	0.2239	20
0.0370	0.3335	0.0253	0.2276	21
0.0032	0.0288	0.0255	0.2300	22
0.0170	0.1532	0.0257	0.2310	23
0.0267	0.2401	0.0266	0.2399	24
0.0459	0.4131	0.0267	0.2401	25
0.0198	0.1785	0.0270	0.2432	26
0.0506	0.4551	0.0275	0.2473	27
0.0554	0.4987	0.0278	0.2501	28
0.1018	0.9162	0.0280	0.2520	29
0.0249	0.2239	0.0285	0.2568	30
0.0286	0.2579	0.0286	0.2571	31
0.0606	0.5458	0.0286	0.2579	32
0.0642	0.5782	0.0291	0.2619	33
0.0278	0.2501	0.0291	0.2621	34
0.0291	0.2619	0.0295	0.2653	35
0.0212	0.1907	0.0303	0.2731	36
0.0306	0.2754	0.0306	0.2751	37
0.0451	0.4060	0.0306	0.2754	38
0.0886	0.7976	0.0308	0.2777	39
0.0115	0.1039	0.0313	0.2813	40
0.0257	0.2310	0.0321	0.2887	41
0.0313	0.2813	0.0328	0.2954	42
0.0123	0.1109	0.0331	0.2976	43
0.0144	0.1296	0.0357	0.3216	44
0.0328	0.2954	0.0361	0.3254	45
0.0286	0.2571	0.0368	0.3316	46
0.1111	1.0000	0.0370	0.3335	47
0.0798	0.7184	0.0382	0.3439	48

0.0584	0.5261	0.0390	0.3509	49
0.0361	0.3254	0.0391	0.3517	50
0.0573	0.5158	0.0392	0.3529	51
0.0503	0.4524	0.0399	0.3596	52
0.0390	0.3509	0.0412	0.3711	53
0.0266	0.2399	0.0451	0.4060	54
0.0357	0.3216	0.0459	0.4131	55
0.0399	0.3596	0.0463	0.4166	56
0.0303	0.2731	0.0473	0.4259	57
0.0253	0.2276	0.0474	0.4264	58
0.0537	0.4836	0.0477	0.4298	59
0.0412	0.3711	0.0477	0.4298	60
0.0101	0.0910	0.0480	0.4318	61
0.0633	0.5696	0.0503	0.4524	62
0.0477	0.4298	0.0506	0.4551	63
0.0477	0.4298	0.0537	0.4836	64
0.0667	0.6009	0.0549	0.4938	65
0.0291	0.2621	0.0554	0.4987	66
0.0368	0.3316	0.0571	0.5139	67
0.0573	0.5158	0.0573	0.5158	68
0.0306	0.2751	0.0573	0.5158	69
0.0295	0.2653	0.0584	0.5261	70
0.0331	0.2976	0.0606	0.5458	71
0.0255	0.2300	0.0619	0.5571	72
0.0463	0.4166	0.0633	0.5696	73
0.0664	0.5982	0.0642	0.5782	74
0.0474	0.4264	0.0664	0.5982	75
0.0198	0.1779	0.0667	0.6009	76
0.0391	0.3517	0.0798	0.7184	77
0.0275	0.2473	0.0886	0.7976	78
0.0172	0.1547	0.0902	0.8125	79
0.0184	0.1658	0.1018	0.9162	80
0.0172	0.1547	0.1111	1.0000	81

 Dipindai dengan CamScanner

0.1213	0.2852	0.0966	0.2245	49
0.0807	0.1857	0.0985	0.2291	50
0.0954	0.2216	0.0988	0.2298	51
0.0812	0.1869	0.0990	0.2303	52
0.0786	0.1805	0.1002	0.2333	53
0.1189	0.2792	0.1017	0.2370	54
0.0779	0.1787	0.1064	0.2485	55
0.0988	0.2298	0.1084	0.2534	56
0.0624	0.1406	0.1084	0.2535	57
0.0906	0.2097	0.1087	0.2542	58
0.1207	0.2837	0.1090	0.2549	59
0.0845	0.1950	0.1113	0.2606	60
0.1113	0.2606	0.1117	0.2614	61
0.1017	0.2370	0.1158	0.2715	62
0.0892	0.2063	0.1167	0.2738	63
0.0959	0.2228	0.1172	0.2750	64
0.1084	0.2535	0.1184	0.2780	65
0.0852	0.1476	0.1189	0.2792	66
0.0950	0.2207	0.1195	0.2807	67
0.4131	1.0000	0.1200	0.2818	68
0.0192	0.0349	0.1207	0.2837	69
0.0780	0.1790	0.1213	0.2852	70
0.1195	0.2807	0.1228	0.2888	71
0.1002	0.2333	0.1234	0.2902	72
0.0728	0.1662	0.1273	0.2998	73
0.1599	0.3797	0.1323	0.3119	74
0.1386	0.3274	0.1348	0.3181	75
0.1348	0.3181	0.1373	0.3241	76
0.1158	0.2715	0.1386	0.3274	77
0.1084	0.2534	0.1416	0.3347	78
0.1184	0.2780	0.1511	0.3581	79
0.1273	0.2998	0.1599	0.3797	80
0.1323	0.3119	0.4131	1.0000	81

Cut Off Point Indikator Desa Tanpa Akses Penghubung yang Memadai

Prioritas	Nilai Kategorik
Prioritas 1	4
Prioritas 2	3
Prioritas 3	2
Prioritas 4	1

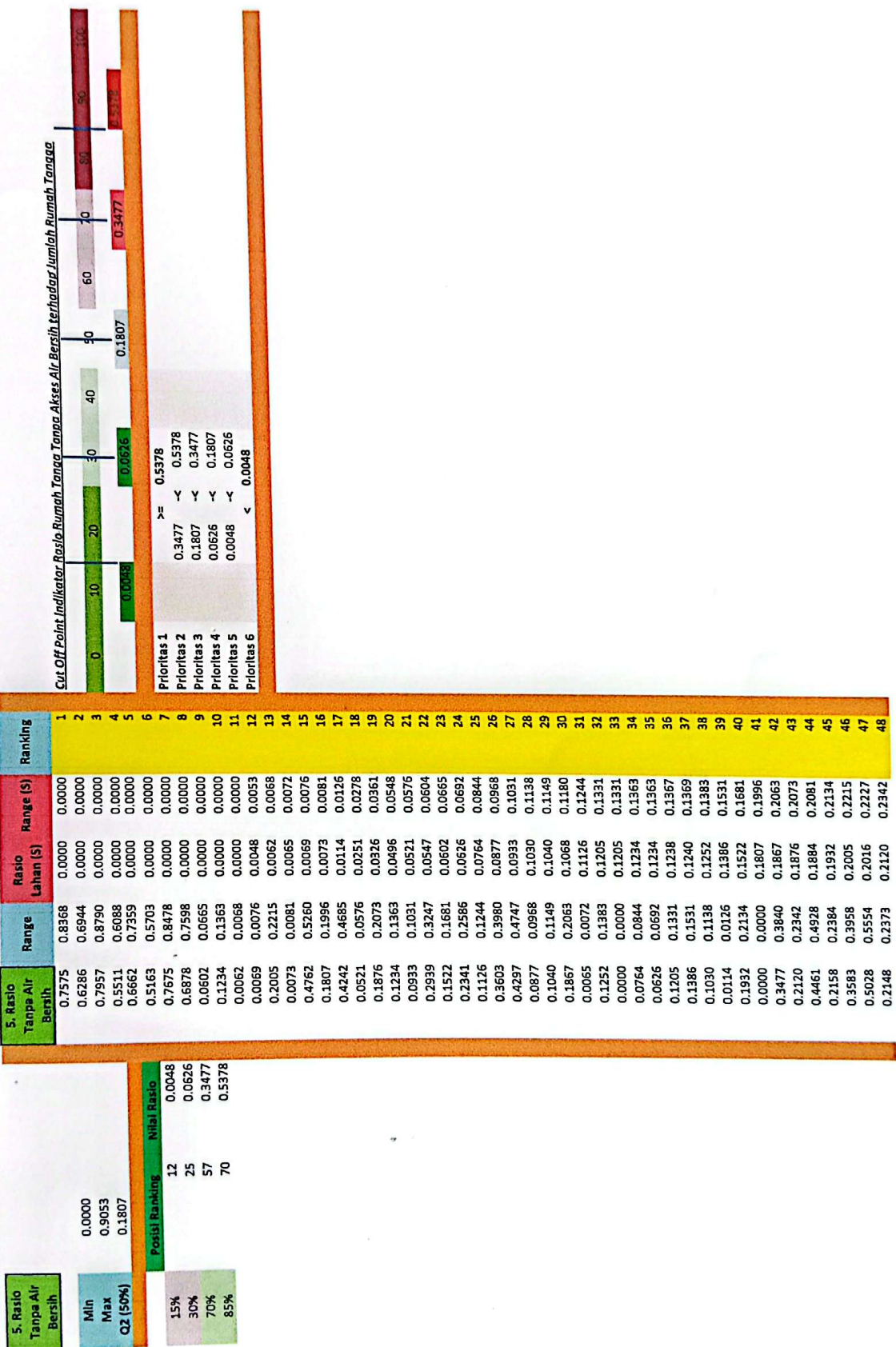
Tidak dapat dilalui sepanjang tahun

Bisa dilalui Sepanjang tahun kecuali sepanjang musim hujan

Bisa dilalui Sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, pasang, dll)

Bisa dilalui Sepanjang tahun

Catatan: Berlaku untuk seluruh kabupaten dan kota



PERHITUNGAN INDEKS KOMPOSIT

Di Masing-masing Wilayah (Desa)

PERHITUNGAN INDEKS KOMPOSIT					Ketersediaan		Akses		Pemanfaatan	
Di Masing-masing Wilayah (Desa)					Bobot Indikator					
					Mean					
					Standar Deviasi					
No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. Rasio Lahan_Z	2. Rasio Sarana_Z	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera_Z	4. Akses Jalan_Z	5. Rasio Tanpa Air Bersih_Z	6. Rasio Pddk per Tenkes per Dens_Z
1	RAI MANUK	5306032	5306032001	TASAIN	-0.24	1.17	0.46	1.60	2.11	1.92
2	RAI MANUK	5306032	5306032002	TEUN	0.37	0.51	0.68	1.60	1.58	-0.09
3	RAI MANUK	5306032	5306032003	REN RUA	0.55	1.76	0.57	1.60	2.26	-0.90
4	RAI MANUK	5306032	5306032004	MANDEU RAIMANUS	0.26	0.68	0.95	1.60	1.26	-0.95
5	RAI MANUK	5306032	5306032005	FATURIKA	0.56	0.46	1.21	1.60	1.73	1.00
6	RAI MANUK	5306032	5306032006	RAFAE	-1.33	0.27	0.21	1.60	1.11	0.60
7	RAI MANUK	5306032	5306032007	DUAKORAN	0.44	-0.46	1.03	1.60	2.15	-0.56
8	RAI MANUK	5306032	5306032008	MANDEU	0.22	0.90	-0.05	1.60	1.82	-0.64
9	RAI MANUK	5306032	5306032009	LEUNTOLU	-3.04	0.71	0.41	-0.43	-0.76	-0.71
10	TASIFETO BARAT	5306050	5306050001	RINBESIHAT	-2.73	0.33	-0.57	1.60	-0.50	-0.70
11	TASIFETO BARAT	5306050	5306050002	NAITIMU	-0.31	-2.42	-0.90	-0.43	-0.98	-1.08
12	TASIFETO BARAT	5306050	5306050003	LAWALUTOLUS	-0.29	-1.11	0.22	-0.43	-0.98	0.07
13	TASIFETO BARAT	5306050	5306050004	LOOKEU	0.01	-0.01	0.36	-0.43	-0.18	0.21
14	TASIFETO BARAT	5306050	5306050005	DEROK FATURENE	0.09	-0.78	0.15	-0.43	-0.98	1.34
15	TASIFETO BARAT	5306050	5306050010	BAKUSTULAMA	-0.52	0.44	-0.06	-0.43	0.95	0.91
16	TASIFETO BARAT	5306050	5306050011	NAEKASA	0.17	-0.43	-0.94	-0.43	-0.26	1.74
17	TASIFETO BARAT	5306050	5306050012	TUKUNENO	0.43	-0.06	-0.25	-0.43	0.74	1.16
18	KAKULUK MESAK	5306051	5306051001	FATUKETY	-0.44	1.76	0.18	-0.43	-0.79	-0.96
19	KAKULUK MESAK	5306051	5306051002	KABUNA	0.44	0.98	-0.76	-0.43	-0.24	-1.01
20	KAKULUK MESAK	5306051	5306051003	KENEBIBI	0.43	-0.89	-0.09	-0.43	-0.50	1.15
21	KAKULUK MESAK	5306051	5306051004	JENILU	0.56	0.04	-1.29	-0.43	-0.62	1.05
22	KAKULUK MESAK	5306051	5306051005	LEOSAMA	0.55	1.61	-0.32	1.60	0.20	-0.04
23	KAKULUK MESAK	5306051	5306051006	DUALAUS	0.54	0.97	0.41	-0.43	-0.38	0.39
24	NANAET DUABESI	5306052	5306052001	DUBESI	0.55	0.52	-0.02	1.60	-0.05	0.12
25	NANAET DUABESI	5306052	5306052002	NANAET	0.48	-0.37	0.56	-0.43	-0.54	0.20
26	NANAET DUABESI	5306052	5306052003	FOHOEKA	0.47	0.84	0.62	-0.43	0.47	1.36
27	NANAET DUABESI	5306052	5306052004	NANAENOE	0.56	-0.58	0.67	-0.43	0.76	1.59
28	KOTA ATAMBUA	5306060	5306060005	FATUBENAO	0.42	-0.81	-0.51	-0.43	-0.65	-1.05
29	KOTA ATAMBUA	5306060	5306060006	ATAMBUA	0.56	-2.95	-1.39	-0.43	-0.58	-1.09
30	KOTA ATAMBUA	5306060	5306060007	MANUMUTIN	0.24	0.60	-1.01	-0.43	-0.24	-1.03
31	KOTA ATAMBUA	5306060	5306060011	TENUKIUK	0.48	0.43	-1.55	-0.43	-0.98	-1.09
32	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061001	BEIRAFU	0.35	-1.05	-1.42	-0.43	-0.49	-1.04
33	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061002	BERDAO	0.56	-1.22	-1.54	-0.43	-1.01	-1.10
34	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061003	TULAMALAE	0.08	0.47	-1.47	-0.43	-0.69	-1.10
35	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061004	UMANEN	0.55	0.41	-1.15	-0.43	-0.75	-0.99
36	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062001	FATUKBOT	0.42	0.78	-1.28	-0.43	-0.51	-0.37
37	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062002	LIDAK	0.48	0.34	-1.21	-0.43	-0.44	-0.80
38	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062003	MANUAMAN	0.46	-0.33	-1.18	-0.43	-0.58	-0.84
39	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062004	RINBESI	0.56	-2.34	-1.44	1.60	-0.96	-0.96
40	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070001	FATUBA'A	-0.74	1.22	-0.15	-0.43	-0.21	0.28

41	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070002	DAFALA	-0.86	0.57	-0.20	-0.43	-1.01	3.05
42	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070003	TAKIRIN	-0.23	0.31	0.07	-0.43	0.42	2.21
43	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070004	MANLETEN	-0.10	1.19	-0.44	-0.43	-0.14	-0.90
44	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070005	UMAKLARAN	-0.67	1.09	-0.16	-0.43	0.83	0.33
45	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070007	SILAWAN	0.56	0.24	-0.76	-0.43	-0.12	-0.94
46	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070008	SA DI	0.17	0.43	0.14	-0.43	0.47	-0.33
47	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070009	SARABAU	0.41	-3.38	-0.20	-0.43	1.06	-0.24
48	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070010	BAUHO	-0.16	-1.94	-0.59	-0.43	-0.12	-0.47
49	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070017	HALIMODOK	-0.42	-0.95	0.65	1.60	-0.50	0.18
50	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070006	TULAKADI	0.55	0.08	-0.12	-0.43	-0.51	-0.29
51	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070018	TIALAI	-1.74	-0.90	0.16	-0.43	0.23	-0.86
52	RAIHAT	5306071	5306071003	RAIFATUS	0.56	-0.57	-0.11	-0.43	-0.90	-0.35
53	RAIHAT	5306071	5306071001	ASUMANU	-0.59	-0.05	-0.16	-0.43	-0.80	0.45
54	RAIHAT	5306071	5306071002	TOHE	-2.21	0.52	0.60	-0.43	-0.87	1.27
55	RAIHAT	5306071	5306071004	AITOUN	0.41	0.10	-0.17	-0.43	-1.01	0.75
56	RAIHAT	5306071	5306071005	MAUMUTIN	-2.41	-0.09	0.22	-0.43	-0.99	-0.37
57	RAIHAT	5306071	5306071006	TOHE LETEN	0.56	0.35	-0.47	-0.43	1.09	-0.36
58	LASIOIAT	5306072	5306072001	LASIOIAT	0.02	0.59	0.06	-0.43	-1.01	-0.73
59	LASIOIAT	5306072	5306072002	MANEIKUN	0.55	-0.73	0.63	-0.43	-1.01	-0.35
60	LASIOIAT	5306072	5306072003	FATULOTU	0.30	-0.15	-0.05	-0.43	-1.01	0.23
61	LASIOIAT	5306072	5306072004	LAKANMAU	0.36	1.29	0.46	-0.43	-1.01	0.04
62	LASIOIAT	5306072	5306072005	RAILUN	0.56	-1.17	0.27	-0.43	1.20	-0.71
63	LASIOIAT	5306072	5306072006	DUALASI	0.56	-0.45	0.04	-0.43	-1.01	-1.07
64	LASIOIAT	5306072	5306072007	BAUDAOK	-0.11	-0.45	0.17	-0.43	-1.01	-0.11
65	LAMAKNEN	5306080	5306080007	MAUDEMU	0.54	-1.33	0.40	-0.43	2.71	1.30
66	LAMAKNEN	5306080	5306080008	DIRUN	0.42	0.41	-0.41	-0.43	-1.01	-1.03
67	LAMAKNEN	5306080	5306080009	LEOWALU	0.13	0.05	0.15	-0.43	2.15	-0.35
68	LAMAKNEN	5306080	5306080010	DUARATO	0.56	-0.90	6.15	-0.43	-1.01	-0.61
69	LAMAKNEN	5306080	5306080011	FULUR	0.41	0.34	-1.28	-0.43	1.39	-0.07
70	LAMAKNEN	5306080	5306080012	KEWAR	0.56	0.39	-0.17	-0.43	0.46	1.20
71	LAMAKNEN	5306080	5306080013	MAHUITAS	0.56	0.23	0.61	-0.43	-0.50	-0.30
72	LAMAKNEN	5306080	5306080014	MAKIR	-1.48	0.57	0.25	-0.43	-0.57	-0.50
73	LAMAKNEN	5306080	5306080015	LAMAK SENULU	-5.44	-0.39	-0.27	-0.43	-0.18	-1.02
74	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081001	DEBULULIK	0.56	-1.32	1.37	1.60	0.47	0.12
75	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081006	EKIN	0.53	-0.44	0.97	5.66	1.59	0.44
76	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081002	LUTHA RATO	0.56	0.84	0.90	-0.43	0.19	2.75
77	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081003	HENES	0.56	-0.05	0.54	-0.43	-0.78	-0.29
78	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081004	LAKMARAS	0.56	0.48	0.40	-0.43	-0.23	2.23
79	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081005	NUALAIN	0.52	0.96	0.59	-0.43	0.05	-1.05
80	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081007	LOONUNA	0.54	0.90	0.76	-0.43	1.87	0.71
81	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081008	SISI FATUBERAL	0.56	0.96	0.85	-0.43	-0.14	0.07

No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa/ Kelurahan	Nama Desa/ Kelurahan	1. Rasio Lahan_Zscale	2. Rasio Sarana_Zscale	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera_Zscale	4. Akses Jalan_Zscale	5. Rasio Tanpa Alir Bersih_Zscale	6. Rasio Pddk per Tenkes_Zscale
1	RAI MANUK	5306032	5306032001	TASAIN	86.65	88.54	26.14	33.33	83.68	72.71
2	RAI MANUK	5306032	5306032002	TEUN	96.76	75.68	29.02	33.33	69.44	24.21
3	RAI MANUK	5306032	5306032003	RENNUA	99.74	100.00	27.50	33.33	87.90	4.85
4	RAI MANUK	5306032	5306032004	MANDEU RAIMANUS	95.03	79.09	32.41	33.33	60.88	3.46
5	RAI MANUK	5306032	5306032005	FATURIKA	100.00	74.80	35.81	33.33	73.59	50.65
6	RAI MANUK	5306032	5306032006	RAFAE	68.47	71.13	22.91	33.33	57.03	40.90
7	RAI MANUK	5306032	5306032007	DUAKORAN	97.97	56.82	33.47	33.33	84.78	12.90
8	RAI MANUK	5306032	5306032008	MANDEU	94.34	83.35	19.43	33.33	75.98	11.07
9	RAI MANUK	5306032	5306032009	LEUNTOLU	40.01	79.68	25.49	0.00	6.65	9.27
10	TASIFETO BARAT	5306050	5306050001	RINBESIHAT	45.08	72.23	12.69	33.33	13.63	9.50
11	TASIFETO BARAT	5306050	5306050002	NAITIMU	85.53	18.75	8.44	0.00	0.68	0.39
12	TASIFETO BARAT	5306050	5306050004	LAWALUTOLUS	85.79	44.29	23.03	0.00	0.76	28.20
13	TASIFETO BARAT	5306050	5306050008	LOOKEU	90.87	65.61	24.85	0.00	22.15	31.56
14	TASIFETO BARAT	5306050	5306050009	DEROK FATURENE	92.20	50.62	22.12	0.00	0.81	58.87
15	TASIFETO BARAT	5306050	5306050010	BAKUSTULAMA	81.94	74.32	19.38	0.00	52.60	48.38
16	TASIFETO BARAT	5306050	5306050011	NAEKASA	93.44	57.41	7.96	0.00	19.96	68.46
17	TASIFETO BARAT	5306050	5306050012	TUKUNENO	97.78	64.71	16.88	0.00	46.85	54.34
18	KAKULUK MESAK	5306051	5306051001	FATUKETY	83.36	100.00	22.45	0.00	5.76	3.22
19	KAKULUK MESAK	5306051	5306051002	KABUNA	97.98	84.93	10.29	0.00	20.73	2.14
20	KAKULUK MESAK	5306051	5306051003	KENEBIBI	97.87	48.61	18.96	0.00	13.63	54.11
21	KAKULUK MESAK	5306051	5306051004	JENILU	100.00	66.65	3.33	0.00	10.31	51.88
22	KAKULUK MESAK	5306051	5306051005	LEOSAMA	99.79	97.12	15.99	33.33	32.47	25.48
23	KAKULUK MESAK	5306051	5306051006	DUALAUS	99.63	84.68	25.42	0.00	16.81	35.78
24	NANAET DUABESI	5306052	5306052001	DUBESI	99.82	75.99	19.92	33.33	25.86	29.25
25	NANAET DUABESI	5306052	5306052002	NANAET	98.66	58.69	27.38	0.00	12.44	31.19
26	NANAET DUABESI	5306052	5306052003	FOHOEKA	98.52	82.15	28.18	0.00	39.80	59.16
27	NANAET DUABESI	5306052	5306052004	NANAENOE	100.00	54.49	28.88	0.00	47.47	64.76
28	KOTA ATAMBUA	5306060	5306060005	FATUBENAO	97.66	50.13	13.52	0.00	9.68	1.03
29	KOTA ATAMBUA	5306060	5306060006	ATAMBUA	100.00	8.38	2.10	0.00	11.49	0.13
30	KOTA ATAMBUA	5306060	5306060011	MANUMUTIN	94.54	77.61	7.08	0.00	20.63	1.71
31	KOTA ATAMBUA	5306060	5306060012	TENUKUIK	98.59	74.21	0.00	0.00	0.72	0.28
32	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061001	BEIRAFU	96.51	45.42	1.71	0.00	13.83	1.44
33	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061002	BERDAO	100.00	42.18	0.19	0.00	0.00	0.00
34	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061003	TULAMALAE	91.98	74.99	1.05	0.00	8.44	0.05
35	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061004	UMANEN	99.83	73.81	5.20	0.00	6.92	2.65
36	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062001	FATUKBOT	97.61	80.93	3.48	0.00	13.31	17.49
37	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062002	LIDAK	98.56	72.46	4.49	0.00	15.31	7.22
38	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062003	MANUAMAN	98.32	59.40	4.78	0.00	11.38	6.18
39	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062004	RINBESI	100.00	20.24	1.50	33.33	1.26	3.19
40	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070001	FATUBA'A	78.34	89.61	18.17	0.00	21.34	33.14
41	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070002	DAFALA	76.39	76.90	17.58	0.00	0.00	100.00
42	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070003	TAKIRIN	86.86	71.87	21.06	0.00	38.40	79.85
43	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070004	MANLETEN	88.97	88.91	14.46	0.00	23.42	4.70
44	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070005	UMAKLARAN	79.51	87.04	18.02	0.00	49.28	34.52

 Dipindai dengan CamScanner

Kab/Kota :

INDEKS KOMPOSIT	
CUT OFF SKOR KOMPOSIT Z_Scale ARAH (+)	PRIORITAS KOMPOSIT
32.91	Prioritas 1
46.07	Prioritas 2
54.41	Prioritas 3
64.41	Prioritas 4
72.63	Prioritas 5
100.00	Prioritas 6
SKOR KOMPOSIT Z_Scale ABAH (+)	
<= 32.91	
> 32.91	
> 46.07	
> 54.41	
> 64.41	
> 72.63	
> 72.63	

SKOR KOMPOSIT Z_Scale Arah (-)	PRIORITAS KOMPOSIT	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT
65.18	2	34.82	80
54.74	2	45.26	75
58.89	2	41.11	78
50.70	3	49.30	70
61.36	2	38.64	79
48.96	3	51.04	65
53.21	3	46.79	73
52.92	3	47.08	72
26.85	5	73.15	8
31.08	5	68.92	17
18.96	5	81.04	2
30.35	5	69.65	16
39.17	4	60.83	44
37.44	4	62.56	38
46.10	3	53.90	59
41.20	4	58.80	50
46.76	3	53.24	60
35.80	4	64.20	32
36.01	4	63.99	33
38.86	4	61.14	43
38.70	4	61.30	42
50.70	3	49.30	69
43.72	4	56.28	54
47.36	3	52.64	62
38.06	4	61.94	40
51.30	3	48.70	71
49.27	3	50.73	66
28.67	5	71.33	11
20.35	5	79.65	3
33.60	5	66.40	27
28.97	5	71.03	12
26.49	6	73.51	5
23.73	6	76.27	4
29.42	5	70.58	13
31.40	5	68.60	19
35.47	5	64.53	31
33.00	5	67.00	25
30.01	5	69.99	15
26.59	6	73.41	7
40.10	4	59.90	47

SKOR KOMPOSIT Z_Scale Arah (-)	PRIORITAS KOMPOSIT	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT
65.18	2	34.82	80
54.74	2	45.26	75
58.89	2	41.11	78
50.70	3	49.30	70
61.36	2	38.64	79
48.96	3	51.04	65
53.21	3	46.79	73
52.92	3	47.08	72
26.85	6	73.15	8
31.08	5	68.92	17
18.96	6	81.04	2
30.35	5	69.65	16
39.17	4	60.83	44
37.44	4	62.56	38
46.10	3	53.90	59
41.20	4	58.80	50
46.76	3	53.24	60
35.80	4	64.20	32
36.01	4	63.99	33
38.86	4	61.14	43
38.70	4	61.30	42
50.70	3	49.30	69
43.72	4	56.28	54
47.36	3	52.64	62
38.06	4	61.94	40
51.30	3	48.70	71
49.27	3	50.73	66
28.67	5	71.33	11
20.35	6	79.65	3
33.60	5	66.40	27
28.97	5	71.03	12
26.49	6	73.51	6
23.73	6	76.27	4
29.42	5	70.58	13
31.40	5	68.60	19
35.47	5	64.53	31
33.00	5	67.00	25
30.01	5	69.99	15
26.59	6	73.41	7
40.10	4	59.90	47
45.14	4	54.86	58
49.67	3	50.33	67
36.75	4	63.25	37
44.73	4	55.27	57

34.70	5	65.30	29
41.30	4	58.70	51
31.86	5	68.14	20
27.89	5	72.11	9
39.56	4	60.44	46
36.44	4	63.56	36
28.51	5	71.49	10
32.36	5	67.64	23
34.44	5	65.56	28
36.43	4	63.57	35
37.94	4	62.06	39
25.92	6	74.08	5
43.48	4	56.52	53
33.03	5	66.97	26
32.96	5	67.04	24
35.00	5	65.00	30
40.18	4	59.82	48
39.23	4	60.77	45
29.71	5	70.29	14
31.97	5	68.03	21
53.77	3	46.23	74
31.30	5	68.70	18
47.39	3	52.61	63
43.37	4	56.63	52
43.77	4	56.23	55
47.70	3	52.30	64
38.54	4	61.46	41
32.07	5	67.93	22
16.53	6	83.47	1
46.77	3	53.23	61
66.06	2	33.94	81
56.49	2	43.51	77
36.24	4	63.76	34
50.26	3	49.74	68
40.20	4	59.80	49
55.67	2	44.33	76
44.53	4	55.47	56

SEBARAN PRIORITAS DESA BERDASARKAN INDIKATOR INDIVIDU & KOMPOSIT FSVA KABUPATEN 2020

PERHITUNGAN PRIORITAS INDIKATOR INDIVIDU Di Masing-masing Wilayah (Desa/Kelurahan)				Ketersediaan			Akses			Pemanfaatan			PERINGKAT
No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT		
1	RAI MANUK	5306032	5306032001	TASAIN	5	3	2	3	3	3	34.82	80	
2	RAI MANUK	5306032	5306032002	TEUN	4	3	2	3	3	5	45.26	75	
3	RAI MANUK	5306032	5306032003	RENJUA	2	2	2	3	3	5	41.11	70	
4	RAI MANUK	5306032	5306032004	MANDEU RAIMANUS	4	3	3	3	2	2	49.30	79	
5	RAI MANUK	5306032	5306032005	FATURIKA	3	3	3	3	2	2	38.64	65	
6	RAI MANUK	5306032	5306032006	RAFAR	3	3	3	3	2	2	51.04	73	
7	RAI MANUK	5306032	5306032007	DUAKORAN	3	3	3	3	2	2	46.79	72	
8	RAI MANUK	5306032	5306032008	LEUNTOLU	4	2	2	3	3	4	47.08	8	
9	RAI MANUK	5306032	5306032009	RINBESIHAT	3	3	3	3	3	4	73.15	17	
10	TASIFETO BARAT	5306050	5306050001	NAITIMU	5	3	3	3	3	4	68.92	2	
11	TASIFETO BARAT	5306050	5306050002	LAWALUTOLUS	5	4	3	3	3	4	81.04	16	
12	TASIFETO BARAT	5306050	5306050003	LOOKU	5	5	3	3	3	3	69.65	44	
13	TASIFETO BARAT	5306050	5306050004	DEROK FATURENE	4	5	3	3	3	2	60.83	38	
14	TASIFETO BARAT	5306050	5306050005	BAKUSTULAMA	5	3	3	3	2	2	62.56	59	
15	TASIFETO BARAT	5306050	5306050006	NAKASA	4	4	3	3	3	5	53.90	50	
16	TASIFETO BARAT	5306050	5306050007	TUKUNENO	3	4	3	3	3	5	58.80	60	
17	TASIFETO BARAT	5306051	5306051001	FATUKETY	3	3	3	3	3	5	53.24	32	
18	KAKULUK MESAK	5306051	5306051002	KABUNA	3	5	4	4	4	5	64.20	33	
19	KAKULUK MESAK	5306051	5306051003	KENEBIBI	2	4	3	3	3	5	63.99	43	
20	KAKULUK MESAK	5306051	5306051004	JENILU	2	4	4	3	4	2	61.14	42	
21	KAKULUK MESAK	5306051	5306051005	LEOSAMA	3	3	2	4	3	2	49.30	69	
22	KAKULUK MESAK	5306051	5306051006	DUALAUS	2	3	4	3	3	2	56.28	54	
23	KAKULUK MESAK	5306052	5306052001	DUBESI	3	4	2	4	2	3	52.64	62	
24	NANAET DUABESI	5306052	5306052002	NANAET	3	2	2	4	2	3	61.94	40	
25	NANAET DUABESI	5306052	5306052003	FOHOEKA	3	5	3	4	4	3	48.70	71	
26	NANAET DUABESI	5306052	5306052004	NANAENOE	3	5	5	4	4	2	50.73	66	
27	KOTA ATAMBIA	5306060	5306060005	FATUBENAO	3	2	3	4	4	3	71.33	11	
28	KOTA ATAMBIA	5306060	5306060006	ATAMBIA	2	2	5	4	3	2	79.65	27	
29	KOTA ATAMBIA	5306060	5306060007	MANUMUTIN	4	2	3	4	5	2	66.40	12	
30	KOTA ATAMBIA	5306060	5306060011	TENUKIK	3	3	3	4	4	3	71.03	3	
31	KOTA ATAMBIA	5306061	5306061001	BERAFU	4	3	4	4	4	4	73.51	4	
32	ATAMBIA BARAT	5306061	5306061002	BERDAO	2	3	4	4	4	4	76.27	13	
33	ATAMBIA BARAT	5306061	5306061003	TULAMALAE	4	3	5	4	4	5	70.58	19	
34	ATAMBIA BARAT	5306061	5306061004	UMANEN	2	3	3	4	4	4	68.60	31	
35	ATAMBIA BARAT	5306062	5306062001	FATUBOT	3	2	3	4	4	5	64.53	25	
36	ATAMBIA SELATAN	5306062	5306062002	LIDAK	3	3	3	4	4	5	67.00	15	
37	ATAMBIA SELATAN	5306062	5306062003	MANUMANAN	3	4	3	3	5	5	69.99	7	
38	ATAMBIA SELATAN	5306062	5306062004	RINBESI	1	3	4	3	3	2	73.41	47	
39	ATAMBIA SELATAN	5306070	5306070001	FATUBA'YA	2	2	4	4	3	2	59.90	58	
40	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070002	DAFALA	2	3	4	4	2	3	54.86	67	
41	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070003	TAKIRIN	5	3	3	4	3	5	50.33	37	
42	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070004	MANILETEN	5	3	5	4	2	2	63.25	57	
43	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070005	UNAKLARAN	5	3	4	4	3	5	55.27	29	
44	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070007	SILAWAN	4	4	5	4	3	4	65.30	51	
45	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070008	SADI	4	3	3	4	2	2	58.70	20	
46	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070009	SARABAU	4	4	4	4	2	3	68.14		
47	TASIFETO TIMUR	5306070											

48	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070010	BAUHO	5	5	4	4	3	4	72.11
49	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070017	HALIMODOK	5	4	3	4	4	3	60.44
50	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070006	TULAKADI	2	4	4	4	4	3	63.56
51	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070018	TIALAI	5	5	4	4	3	5	71.49
52	RAIHAT	5306071	5306071003	RAIFATUS	5	4	4	4	5	4	67.64
53	RAIHAT	5306071	5306071001	ASUMANU	4	4	4	4	5	2	65.56
54	RAIHAT	5306071	5306071002	TOHE	2	2	2	4	5	2	63.57
55	RAIHAT	5306071	5306071004	AITOUN	4	4	4	4	5	2	62.06
56	RAIHAT	5306071	5306071005	MAUMUTIN	4	4	4	4	5	4	74.08
57	RAIHAT	5306071	5306071006	TOHE LETEN	3	3	5	4	2	4	56.52
58	LASIOLAT	5306072	5306072001	LASIOLAT	5	2	2	3	4	4	66.97
59	LASIOLAT	5306072	5306072002	MANEIKUN	3	5	4	4	5	3	67.04
60	LASIOLAT	5306072	5306072003	FATULOTU	4	4	4	4	5	4	65.00
61	LASIOLAT	5306072	5306072004	LAKANMAU	4	4	4	4	5	3	59.82
62	LASIOLAT	5306072	5306072005	RAIULUN	4	4	4	4	5	4	60.77
63	LASIOLAT	5306072	5306072006	DUALASI	5	5	3	4	5	3	68.03
64	LASIOLAT	5306072	5306072007	BAUDAOK	3	5	3	4	5	4	46.23
65	LAMAKNEN	5306080	5306080007	MAUDEMU	3	5	2	4	5	3	68.70
66	LAMAKNEN	5306080	5306080008	DIRUN	4	3	5	4	5	4	52.61
67	LAMAKNEN	5306080	5306080009	LEOWALU	4	4	3	4	5	4	56.63
68	LAMAKNEN	5306080	5306080010	DUARATO	2	5	4	4	5	4	56.23
69	LAMAKNEN	5306080	5306080011	FULUR	4	3	4	4	2	3	52.30
70	LAMAKNEN	5306080	5306080012	KEWAR	3	3	4	4	4	4	61.46
71	LAMAKNEN	5306080	5306080013	MAHUITAS	2	4	2	4	4	4	67.93
72	LAMAKNEN	5306080	5306080014	MAKIR	2	2	3	4	4	4	83.47
73	LAMAKNEN	5306080	5306080015	LAMAK SENULU	4	4	4	4	3	5	53.23
74	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081001	DEBULULIK	3	5	3	3	2	3	33.94
75	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081006	EKIN	3	5	4	4	3	2	43.51
76	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081002	LUTHA RATO	2	2	4	4	3	3	63.76
77	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081003	HENES	2	4	2	4	3	3	49.74
78	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081004	LAKMARAS	3	3	3	4	3	3	59.80
79	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081005	NUALAIN	3	2	2	4	3	2	44.33
80	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081007	LOONUNA	3	2	2	4	3	2	55.47
81	LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081008	SISI FATUBERAL	2	3	3	4	3	3	-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-
											-

SEBARAN PRIORITAS DESA BERDASARKAN INDIKATOR INDIVIDU & KOMPOSIT FSWA KABUPATEN 2020

Kab/Kota :

PERHITUNGAN PRIORITAS INDIKATOR INDIVIDU
Di Masing-masing Wilayah (Desa/Kelurahan)

No.	Nama Kecamatan	Kode Kac	Kode Desa	Nama Desa	Ketersediaan			Akses			Pemanfaatan		PRIORITAS KOMPOSIT 2020 (baseline 2019)
					1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pdkd Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pdkd per Tenkes per Density	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	
1	RAI MANUK	5306032	5306032001	TASAIN	4	2	2	4	2	3	49.73	63	2
2	RAI MANUK	5306032	5306032002	TEUN	4	3	2	3	2	3	43.39	73	2
3	RAI MANUK	5306032	5306032003	RENUEA	3	2	2	3	2	3	27.60	81	2
4	RAI MANUK	5306032	5306032004	MANDEU RAIMANUS	3	2	2	3	2	5	42.90	74	2
5	RAI MANUK	5306032	5306032005	FATURIKA	3	2	2	3	2	3	35.55	78	2
6	RAI MANUK	5306032	5306032006	RAFAR	5	3	3	4	2	2	40.93	76	2
7	RAI MANUK	5306032	5306032007	DUAKORAN	4	3	3	4	2	2	45.04	71	2
8	RAI MANUK	5306032	5306032008	MANDEU	4	4	3	4	5	4	49.67	64	2
9	RAI MANUK	5306032	5306032009	LEUNTOLU	5	4	3	4	5	4	50.28	61	2
10	TASIFETO BARAT	5306050	5306050001	RINBESHAH	2	2	5	4	4	7	64.34	25	4
11	TASIFETO BARAT	5306050	5306050002	NAITIMU	5	4	3	4	5	5	75.84	4	4
12	TASIFETO BARAT	5306050	5306050004	LAWALUTOLUS	5	4	3	3	5	5	48.53	67	2
13	TASIFETO BARAT	5306050	5306050008	LOOKU	4	4	3	3	3	2	50.95	58	2
14	TASIFETO BARAT	5306050	5306050009	DEROK FATURENE	5	4	4	4	5	2	63.24	28	4
15	TASIFETO BARAT	5306050	5306050010	BAKUTULAMA	2	2	5	4	2	2	53.76	52	3
16	TASIFETO BARAT	5306050	5306050011	NAEKASA	4	3	3	4	3	4	55.46	46	3
17	TASIFETO BARAT	5306050	5306050012	TUKUNENO	3	3	4	4	2	2	48.17	69	2
18	KAKULUK MESAK	5306051	5306051001	FATUKETY	4	5	3	4	5	5	65.47	18	4
19	KAKULUK MESAK	5306051	5306051002	KABUNA	3	4	3	4	3	5	64.68	24	4
20	KAKULUK MESAK	5306051	5306051003	KENEBIBI	4	3	2	4	4	4	53.14	53	3
21	KAKULUK MESAK	5306051	5306051004	JENILU	2	5	3	4	4	5	68.45	9	3
22	KAKULUK MESAK	5306051	5306051005	LEOSAMA	2	5	3	4	3	2	55.61	45	3
23	KAKULUK MESAK	5306051	5306051006	DUALAUS	2	3	2	4	4	3	58.51	41	3
24	NANAET DUBESI	5306052	5306052001	DUBESI	3	3	5	4	3	2	55.00	50	3
25	NANAET DUBESI	5306052	5306052002	NANAET	3	4	4	4	3	3	61.37	36	4
26	NANAET DUBESI	5306052	5306052003	FOHOEKA	4	3	4	4	2	2	60.68	38	4
27	NANAET DUBESI	5306052	5306052004	NANAENOE	2	4	3	4	2	2	50.31	60	2
28	ATAMBUA	5306060	5306060005	FATUBENAO	3	3	4	4	4	4	62.14	32	4
29	ATAMBUA	5306060	5306060006	ATAMBUA	1	3	5	4	4	5	80.27	29	4
30	ATAMBUA	5306060	5306060011	MANUMUTIN	4	3	5	4	3	5	67.16	12	5
31	ATAMBUA	5306061	5306060012	TENUKIK	3	3	4	4	4	4	74.96	5	5
32	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061001	BERAFU	4	4	4	4	4	5	74.56	15	4
33	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061002	BERDAO	4	4	4	4	4	5	66.54	13	4
34	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061003	TULAMALAE	4	4	5	4	4	5	66.70	13	4
35	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061004	UNANEN	2	4	5	4	5	4	65.39	19	4
36	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062001	FATUKBOT	3	3	5	4	4	4	55.19	48	3
37	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062002	UDAK	3	4	5	3	4	4	65.04	20	4
38	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062003	MANUMAMAN	3	5	4	4	5	5	70.76	8	5
39	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062004	RINBESI	5	4	5	4	3	3	47.57	70	2
40	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070001	FATUBAYA	5	2	1	4	3	3	67.35	11	5
41	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070002	DAFALA	4	4	4	3	2	4	56.81	43	3
42	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070003	TAKIRIN	4	4	4	4	3	5	64.85	22	4
43	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070004	MANLETEN	5	4	4	4	2	2	50.62	59	2
44	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070005	UNAKLARAN	4	3	4	4	4	4	55.37	47	3
45	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070006	TULAKADI	3	4	4	4	3	5	62.49	30	4
46	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070007	SILAWAN	3	4	4	4	2	3	52.06	55	2
47	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070008	SADI	3	2	4	4	2	4	54.26	51	3
48	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070009	SARABAU	4	5	2	4	3	3	61.22	37	4
49	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070010	BAUHO	5	5	2	4	4	4	62.14	33	4
50	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070011	HALIMODOK	5	5	3	3	4	4	62.01	34	4
51	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070012	TIALAI	5	4	4	4	2	2			4

No.	Nama Kec	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.Nalwiler	6. P.Tenkes	INDEKS KCM	PERINGKAT	PRIO KCM
1	RAI MANUK	5306032	5306032001	TASAIN		2		4		3	49.73	53	2
2	RAI MANUK	5306032	5306032002	TEUN	4	3	2	3	2	3	43.39	73	2
3	RAI MANUK	5306032	5306032003	RENBUA	3	2		3			27.60	81	
4	RAI MANUK	5306032	5306032004	MANDEU RAIMANUS	3	2	3	3		5	42.90	74	2
5	RAI MANUK	5306032	5306032005	FATURIKA	3	2		4			35.55	78	
6	RAI MANUK	5306032	5306032006	RAFAE	5	3	3	2	2		40.93	75	2
7	RAI MANUK	5306032	5306032007	DUAKORAN	4			4		2	46.04	71	2
8	RAI MANUK	5306032	5306032008	MANDEU	4		3	4		4	49.67	64	2
9	RAI MANUK	5306032	5306032009	LEUNTOLU	5	4	3	4	5		50.28	61	2
10	TASIFETO BARAT	5306050	5306050001	RINBESIHAT		2	5	4	4	2	64.34	25	4
11	TASIFETO BARAT	5306050	5306050002	NAITIMU			5	4	5		75.84	4	
12	TASIFETO BARAT	5306050	5306050004	LAWALUTOLUS	5	4	3	3	5		48.53	67	2
13	TASIFETO BARAT	5306050	5306050008	LOOKEU	4		3	3	3	2	50.95	58	2
14	TASIFETO BARAT	5306050	5306050009	DEROK FATURENE	5		4	4	5	2	63.24	28	4
15	TASIFETO BARAT	5306050	5306050010	BAKUSTULAMA		2	5	4	2	2	53.76	52	3
16	TASIFETO BARAT	5306050	5306050011	NAEKASA	4	3		4	3		55.46	46	3
17	TASIFETO BARAT	5306050	5306050012	TUKUNENO	3	5	4	4	2		48.17	69	2
18	KAKULUK MESAK	5306051	5306051001	FATUKETY	4	5	3	4	5	5	65.47	18	4
19	KAKULUK MESAK	5306051	5306051002	KABUNA	3	4	5	4	3	5	64.68	24	4
20	KAKULUK MESAK	5306051	5306051003	KENEBIBI	4	3	2	4	4		53.14	53	3
21	KAKULUK MESAK	5306051	5306051004	JENILU		5		4	4	5	68.45	9	5
22	KAKULUK MESAK	5306051	5306051005	LEOSAMA	2	5	3	4	3	2	55.61	45	3
23	KAKULUK MESAK	5306051	5306051006	DUALAUS	2	3	2	4	4	3	58.51	41	3
24	NANAET DUBESI	5306052	5306052001	DUBESI		3	5	4	3	2	55.00	50	3
25	NANAET DUBESI	5306052	5306052002	NANAET	3	4	4	4	4	3	61.37	36	4
26	NANAET DUBESI	5306052	5306052003	FOHOEKA	4	3	4	4	2		60.68	38	4
27	NANAET DUBESI	5306052	5306052004	NANAENOE	2	4	3	4	2	2	50.31	60	2
28	ATAMBUA	5306060	5306060005	FATUBENAO	3	3	4	4	4	4	62.14	32	4
29	ATAMBUA	5306060	5306060006	ATAMBUA				4	4	5	80.27		
30	ATAMBUA	5306060	5306060011	MANUMUTIN	4	3	5	4	3		63.07	29	4
31	ATAMBUA	5306060	5306060012	TENUKIK	3	3		4	5	5	67.16	12	5
32	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061001	BEIRAFU	4			4	4		74.96	5	
33	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061002	BERDAO				4		5	74.56		
34	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061003	TULAMALAE	4	4		4	4	5	66.54	15	4
35	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061004	UMANEN	2	4	5	4	5		66.70	13	4
36	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062001	FATUKBOT	3	3		4	4		65.39	19	4
37	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062002	LIDAK	3	4	5	3	4	4	55.19	48	3
38	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062003	MANUAMAN	3	5		4	4	4	65.04	20	4
39	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062004	RINBESI				4	5	5	70.76	8	5
40	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070001	FATUBA'A	5	4	5	4	3		47.57	70	2
41	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070002	DAFALA		2		4		3	67.35	11	5
42	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070003	TAKIRIN			4	3	2	4	56.81	43	3
43	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070004	MANLETEN		4	4	4	3	5	64.85	22	4
44	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070005	UMAKLARAN	5			4	2	2	50.62	59	2
45	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070006	TULAKADI	4	3	4	4	4		55.37	47	3
46	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070007	SILAWAN	3	4	4	4	3	5	62.49	30	4
47	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070008	S A D I	3	2		4	2	3	52.06	55	2
48	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070009	SARABAU	4	5		4		4	54.26	51	3
49	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070010	BAUHO	5	5	2		3	3	61.22	37	4
50	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070017	HALIMODOK		5	3	3	4	4	62.14	33	4
51	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070018	TIALAI	5		4	4	2	2	62.01	34	4
52	RAIHAT	5306071	5306071001	ASUMANU	5	5		4	5		55.18	49	3
53	RAIHAT	5306071	5306071002	TOHE		3	2	4	5		71.12	7	5
54	RAIHAT	5306071	5306071003	RAIFATUS	3		3	4	5	3	64.68	23	4
55	RAIHAT	5306071	5306071004	AITOUN	4	5		4		2	62.39	31	4
56	RAIHAT	5306071	5306071005	MAUMUTIN				4	5	3	77.88		
57	RAIHAT	5306071	5306071006	TOHE LETEN	2		2	4		3	52.82	54	3

